



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM
MENGKOORDINIR POTENSI PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KELAS 4 SD NEGERI PERCOBAAN.**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapat Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

**Reska Yuliandari
NIM 22010007**

Pembimbing

**Aguswan Rasyid, Lc., MA., Ph.D (Pembimbing I)
Dr. Julhadi, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
2024 M / 1446 H**

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari : Senin / 26 Agustus 2024
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Reska Yuliandari
Nim : 22010007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengkoordinir Potensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 4 SD Negeri Percobaan

Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 90,5 (Angka) Atau A (Huruf).

Pembimbing I / Ketua

Aguswan, Lc.MA, Ph.D

Pembimbing II / Sekretaris

Dr. Jufhadi, MA

Penguji I

Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.i, MA

Penguji II

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. I

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.i, MA

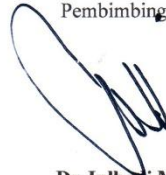
**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



Aguswa Rasyid, Lc.MA, Ph.d
Padang,

Pembimbing II



Dr. Julhadi, MA
Padang,

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Rahmi, MA
Padang,

Nama : **Reska Yuliandari**
NIM : 22010007
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengkoordinir
Potensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam di Kelas 4 SD Negeri Percobaan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Reska Yulindari**
NIM : **22010007**
Tempat dan tanggal lahir : Tanjung Karang, 15 Juli 1986
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengkoordinir Potensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 4 SDN Percobaan Ujung Gurun Kota Padang.”** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, Agustus 2024
Saya yang menyatakan



Reska Yulindari
NIM. 22010007

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai

Pembimbing I / Ketua <u>Aguswa Rasyid, Lc.MA, Ph.d</u>	Pembimbing II / Sekretaris <u>Dr.Julhadi,MA</u>
Penguji I Dr. Mahyudin Ritonga, MA	Penguji II Dr. Sri Wahyuni, M.Pd,I
Mengetahui Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dr. Mahyudin Ritonga, MA	

ABSTRACT

Reska Yuliandari, NIM 22010007 "Implementation of a Differentiated Learning Approach in Coordinating the of Students in Islamic Religious Education Subjects in Grade 4 of SD Negeri Perproan".

This research is motivated by the different background conditions of students so that it produces students with different characteristics and learning potential as well. Therefore, it is necessary to implement differentiated learning in Islamic Religious Education (PAI) subjects in grade 4 of SD Negeri Perproan, in order to optimize the potential and unique characteristics of each student. This implementation is important because it is in accordance with the principles of education in Islam which emphasizes the development of children's nature and potential, and is supported by the full implementation of the Independent Curriculum in the State Experimental Elementary School.

This study aims to evaluate the implementation of differentiated learning in coordinating the potential of students in Islamic Religious Education subjects in grade 4 of SD Negeri Perproan. The main focus of this study includes: (1) The implementation of differentiated learning planning in Islamic Religious Education,

(2) the application of differentiated learning in the learning process of Islamic religious education, (3) the ability of differentiated learning in accommodating the learning potential of students, and (4) the supporting and inhibiting factors in the application of differentiated learning in these subjects.

The methodology used in this study is a qualitative method. The informants in this study include: the Principal of the Padang City Trial State Elementary School, Islamic Religious Education Teachers, classroom teachers, and students of the Padang City Trial Elementary School. Data was collected through direct observation, interviews, and analysis of learning planning and evaluation documents. The collected data is then analyzed through the steps of data reduction, data presentation, and data summarization.

The results of the study show that (1) Differentiation learning planning is carried out by mapping the potential of students in the initial assessment which then becomes the basis for planning differentiated learning according to students. (2) The application of differentiation learning has been carried out well in the differentiation of content, processes and products, (3) differentiation learning is carried out according to the needs and potential of students. (4) There are still challenges related to student motivation and difficulties in the initial assessment. Supporting factors include administrative support and parental involvement, while inhibiting factors include resistance to change and limited resources. This study provides recommendations for improving differentiated learning practices to increase effectiveness and impact on student learning outcomes.

Keywords: Differentiated learning, Islamic Religious Education, learning planning, student potential, supporting factors, inhibiting factors.

ABSTRAK

Reska Yuliandari, NIM 22010007 "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengkoordinir Potensi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 4 SD Negeri Percobaan".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi latar belakang peserta didik yang berbeda sehingga menghasilkan peserta didik dengan karakteristik dan potensi belajar yang berbeda juga. Maka perlu menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 4 SD Negeri Percobaan, guna mengoptimalkan potensi dan karakteristik unik setiap peserta didik. Implementasi ini penting karena sesuai dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pengembangan fitrah dan potensi anak, serta didukung oleh penerapan Kurikulum Merdeka secara penuh di SD Negeri Percobaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengkoordinir potensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4 SD Negeri Percobaan. Fokus utama dari penelitian ini meliputi: (1) Pelaksanaan perencanaan pembelajaran diferensiasi

dalam Pendidikan Agama Islam, (2) penerapan pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, (3) Kemampuan pembelajaran diferensiasi dalam mengakomodasi potensi belajar peserta didik, dan (4) Faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran tersebut.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan Kota Padang, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru kelas, dan peserta didik SDN Percobaan Kota Padang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta analisis dokumen perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran diferensiasi dilakukan dengan memetakan potensi peserta didik dalam asesmen awal yang kemudian menjadi dasar dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi yang sesuai peserta didik. (2) Penerapan pembelajaran diferensiasi telah dilakukan dengan baik dalam diferensiasi konten, proses dan produk, (3) pembelajaran diferensiasi dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. (4) Masih terdapat tantangan terkait motivasi siswa dan kesulitan dalam asesmen awal. Faktor pendukung meliputi dukungan administratif dan keterlibatan orang tua, sementara faktor penghambat termasuk resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk perbaikan praktik pembelajaran diferensiasi guna meningkatkan efektivitas dan dampak terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran diferensiasi, Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran, potensi peserta didik, faktor pendukung, faktor penghambat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah memberikan jalan dan banyak kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengkoordinir Potensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 4 SDN Percobaan Ujung Gurun Kota Padang”**. selanjutnya Shalawat beriring salam juga penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW manusia mulia sang kekasih Allah. Sebagai Rasul junjungan sekaligus tokoh nomor satu di dunia yang berjasa membawa perubahan dari zaman jahiliyah kepada zaman yang bertauhid seperti saat ini. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Dalam proses penyusunan Tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dan arahan dari berbagai pihak, maka ucapan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada suami tercinta Anasrul, S.HI yang telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis, yang telah membimbing penulis dengan penuh cinta, kepada almarhumah uninda tercinta Fadilla Anggraini yang selalu mendoakan penulis, memberikan semangat walaupun pada akhirnya tidak bisa menyangsikan penulis menyelesaikan tesis ini. Kepada Ayahanda M. Rais

Syafei dan seluruh keluarga yang telah mensupport dan telah mendoakan yang terbaik buat penulis. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan ridhonya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor UM Sumbar beserta segenap jajarannya yang telah berupaya melakukan hal yang terbaik untuk kenyamanan di UM Sumbar ini.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, selaku Direktur Pascasarjana UM Sumbar beserta segenap jajaran yang telah menyediakan fasilitas dan sarana prasarana serta memberi motivasi dan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian perkuliahan ini.
3. Ibu Dr. Rahmi, MA selaku Ketua Jurusan Program Studi Pascasarjana UM Sumbar yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Aguswan, Lc.MA, Ph. D selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Julhadi, MA selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, serta rela meluangkan waktu ditengah kesibukan mereka, semoga Allah membalasnya dengan segala kebaikan.
5. Ibu Kepala Sekolah SDN Percobaan Ujung Gurun, Ibu Lifda Sari S, S. Pd, bapak Didik Marizon, M. Pd Guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh keluarga SDN Percobaan yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan penelitian serta pengumpulan data selama penelitian penulis lakukan.
6. Teman-teman Program Studi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Lokal D yang memberikan semangat dan banyak kenangan serta cerita indah yang tak kan pernah terlupakan, meski hanya dalam waktu sesaat dalam menjalani perkuliahan ini.

Akhirnya serangkai doa penulis mohonkan untuk semua pihak yang telah berpartisipasi baik secara langsung ataupun tidak langsung, semoga Allah memberikan balasan dan limpahan Keberkahan untuk mereka semua. Penulis berharap semoga sedikit karya ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama bagi penulis sendiri. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*

Padang, Agustus 2024

Saya yang menyatakan

Reska Yuliandari
NIM. 22010007

TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berfungsi untuk mempermudah penulis memindahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi Arab-Latin merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	S	(dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	
ح	Ha	H	(dengan titik dibawahnya)
خ	Kha	Kh	dan Kha
د	Dal	D	
ذ	Zal	Z	t (dengan titik di atasnya)
ر	Ra	R	
ز	Zai	Z	t
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	dan Ye
ص	Shad	Sh	(dengan titik di bawahnya)

ض	Dhad	Dh	(dengan titik dibawahnya)
ط	Tha	Th	(dengan titik di bawahnya)
ظ	Zha	Zh	t (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	ma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	
ف	Fa	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	n
ن	Nun	N	
و	Wau	W	e
ه	Ha	H	
ء	Hamzah	‘	ostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya	Y	

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhamah	U	U

Contoh:

هزل = Hazala

صدق = Shadaqa

فقر = Fuqara

مدرس = Mudarisu

فعل = Fa'ila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan hurufnya yaitu:

anda dan huruf	ma	ruf latin	ma
	thah dan Ya	Ai	a dan i
	thah dan wau	Au	a dan u

Contoh : كيف : Kaifa

نو م : Nauma

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

harkat dan huruf	ma	ruf dan Tanda	ma
	thah dan Alif atau ya		dan garis di atas
	srah dan ya		an garis di atas
	amamah dan wau		dan garis di atas

Contoh : قال : qala كيت : kita

سامي : sama يقول : yaqulu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “ha”(h).

Contoh : طالحة : Thalhah

 رودة : Raudhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: كرم : Karrama سير : Sayyara

F. kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الشمس : Asy-Syamsu

الرجل : Arrajulu

القلم : Al-Qalamu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangakan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- a. Hamzah di awal أمرت
- b. Hamzah ditengah أكلت
- c. Hamzah di akhir شيء

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN UJIAN TESIS	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSILATERI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. FokusPenelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Konseptual	9
1. Potensi Peserta Didik	9
2. Pembelajaran Diferensiasi.....	14
B. HasilPenelitian Relevan	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
B. BentukPenelitian.....	28
C. Data dan Sumber Data.....	28
D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	29
E. Prosedur Analisis Data	30

F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	34
1. Sejarah SD Negeri Percobaan.....	34
2. Profil SD Negeri Percobaan	35
3. Visi, Misi SD Negeri Percobaan.....	37
4. Data Guru SD Negeri Percobaan.....	38
5. Data Peserta Didik SD Negeri Percobaan.....	39
B. Temuan Penelitian	40
1. Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan.....	40
2. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengakomodir Potensi Peserta Didik di SD Negeri Percobaan	50
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan	69
C. Pembahasan.....	74
1. Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan	74
2. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengakomodir Potensi Peserta Didik di SD Negeri Percobaan	84
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan	98
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	105
A. Kesimpulan	105
B. Rekomendasi.....	108
DAFTAR PUSTAKA	112
PROFIL PENULIS	118

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1Rencana Kegiatan Penelitian	27
Tabel. 4.1Profil SD Negeri Percobaan.....	35
Tabel. 4.2Data Guru dan Pegawai SD Negeri Percobaan	38
Tabel. 4.3Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	35
Tabel. 4.4Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1.1 Model Analisis Data.....	32
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Penelitian ini bertema implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengkoordinir potensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4 SD Negeri Percobaan, maksudnya ialah penelitian ini hendak mendeskripsikan proses penerapan pembelajarandiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4 SD Negeri Percobaan. Karena prinsip pembelajaran diferensiasi sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 12 ayat (1) poin (f) bahwa suasana pelaksanaan pembelajaran harus bisamemberikan cukup ruang bagi prakarsa, kemandirian, kekreatifan sesuai minat, bakat, sertaperkembangan fisik dan psikologis siswa.¹Penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai strategi dan teknik yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta tantangan dan solusi yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul (*Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*) kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.²Pandangan dalam Islam bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagaman manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.³

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” n.d.B

²B. Uno Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Enam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

³Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitra Manusia Perspektif Pendidikan Islam,” *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (2013).

Kedudukan anak dalam Islam dijelaskan dalam buku Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam, yang ditulis Azhari bahwa pentingnya kedudukan anak mengingatkan orang tua untuk tidak menyalahgunakan amanah tersebut.⁴ Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan kondisi dan kedudukan anak serta orang tua yang berbunyi;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits Rasulullah SAW ini relevan dengan fitrah manusia, apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan, maka akan menjadi arah, bentuk, dan metode dalam hal mendidik seorang anak. Hal tersebut dilakukan agar anak bisa memaksimalkan apa yang menjadi kekuatan yang ada dalam dirinya, jangan sampai seorang anak menjalani pendidikan tetapi bukan memaksimalkan potensinya, bahkan malah menghilangkan potensinya.⁵ Hal ini juga sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjabarkan bahwa peran dan fungsi pendidikan ialah mengembangkan, membentuk watak dan mengembangkan kemampuan murid, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶ Pengembangan potensi peserta didik yang dimaksud ialah segala upaya agar menciptakan murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian dari peserta didik memiliki berfikir yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus, namun ada juga yang hanya menyerap dan memproses informasi sedikit demi sedikit. Ada yang mampu menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang diterima dengan cepat sementara ada juga yang melakukan hal

⁴Azhari, *Pendidikan Anak Dalam Dimensi Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013).

⁵Ihda A'yunil Khotimah and M.Rofi Fauzi, "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah," *Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 2 (2021): 67–79, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>.

⁶"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,"

⁷Devi Kurnia Fitra, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progressivisme Pada Mata Pelajaran Ipa," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (2022).

tersebut dengan lambat⁸. Perbedaan peserta didik tersebut tidak hanya soal kemampuan berfikir, meliaikan juga perbedaan dari segi fisik, sikap, dan perilaku perbuatannya dalam pendidikan. Oleh karena itu dari setiap peserta didik perlu adanya pendidik yang mampu memberikan bimbingan agar setiap bimbingan itu bisa diterima oleh peserta didik dan bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.⁹

Perbedaan karakteristik ini merupakan sebuah keniscayaan yang bersinergi menjadi satu harmoni dalam proses pembelajaran, baik kelas heterogen maupun homogen¹⁰. Guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, dituntut agar dapat merangkul perbedaan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru¹¹, yaitu kemampuan untuk mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap peserta didik dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.¹² Namun banyak miskonsepsi yang terjadi selama ini dalam pendidikan kita, diantaranya:

1. Pelajar mempunyai kebutuhan dan minat belajar yang berbeda

Latar belakang yang berbeda-beda bagi setiap individu pelajar tentu mempengaruhi dan kebutuhannya akan pembelajaran, cara mereka memahami sesuatu juga akan berbeda. Tapi dalam pelaksanaan pendidikan memandang sama untuk semua peserta didiknya dan menggunakan metode yang sama dan penilaian yang sama. Jika di analogikan dalam sebuah kelas yang terdiri dari kera, ikan, burung dan ular, mereka semua tentu saja memiliki perbedaan yang sangat jelas, namun dalam sebuah pembelajaran guru memaksakan semua siswanya untuk berenang, bagi ikan tentu ini adalah hal yang mudah, namun tidak bagi burung, dia tidak membutuhkan untuk belajar berenang karena potensi yang dia miliki adalah terbang dan yang dia butuhkan adalah pelajaran tentang bagaimana cara terbang. Itulah yang terjadi pada pendidikan kita siswa yang ternyata seorang anak yang harus

⁸Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Lampung: Fakta Press, 2015).

⁹Roni Rodyana and Wina Dwi Puspitasari, "Karakteristik Dan Perbedaan Individu Dalam Efektivitas Pendidikan" 7, no. 3 (2021): 796–803, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>.

¹⁰Nidawati, "Implementasi Pembelajaran Deferensiasi Dalam Kelas," *Fitrah* 5, no. 2 (2023).

¹¹Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), <https://www.researchgate.net/publication/350311909>.

¹²Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011).

bergerak dalam belajar (*kinestetik*), tentu tidak bisa di paksakan untuk duduk diam memperhatikan pembelajaran.¹³

2. Kendali belajar ada pada Guru.

Proses belajar yang dilakukan sering kali menganggap peserta didik sebagai cangkir yang kosong yang harus di isi oleh guru. Disini guru adalah satu satunya sumber yang serba tahu dan peserta didik hanya objek dari pendidikan. Hal ini tentu berimbas pada peserta didik yang pasif. Mengkritisi metode pembelajaran tersebut, bahwasanya sistem pendidikan berdasarkan pada *teacher centered learning* dapat menurunkan martabat manusia karena ada beberapa hal mutlak yang menjadi rahasia umum seperti guru itu mengetahui segalanya dan siswa tidak mengetahui apa-apa, guru yang selalu berbicara dan murid yang mendengarkan Ini menyebabkan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving skills*) dalam pembelajaran¹⁴. Peserta didik bukanlah cangkir yang kosong, mereka juga memiliki *knowledge* dasar dalam dirinya masing-masing, sehingga seharusnya guru adalah sebagai motivator dan fasilitator agar *knowledge* dasar ini muncul.

3. Belajar itu menghafal menggunakan rumus.

Pembelajaran konvensional dan klasik yang Selama ini kita lakukan adalah peserta didik dikatakan sudah memahami pelajaran jika dia mampu menjawab pertanyaan yang sesuai catatan yang diberikan oleh guru. Aspek kognitif yang tercapai cukup hanya sampai mengingat dan menghafal. Berdasarkan taksonomi bloom jika hanya mengingat dan menghafal itu masih dalam jenjang paling rendah yaitu “pengetahuan”. Sedangkan pendidikan kita seharusnya adalah pendidikan yang memaksimalkan potensi peserta didik yang dalam tingkatan kognitifnya seharusnya pada tingkat C3 sampai C6 yaitu penerapan. Analisis, Sintesis, dan evaluasi. Dalam tahapan tersebut berarti jika peserta didik sudah memahami materi yang dia pelajari, dia mampu menjelaskan dengan bahasanya sendiri dan menghubungkan penjelasan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁵

4. Belajar hanya untuk ujian.

¹³Saeful Pupu Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Indonesia: PT Bumi Aksara, 2022).

¹⁴Agung Rozali, Dede Margo Irianto, and Yeni Yuniarti, “Kejian Problematik Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi,” *Journal of Elementary Education* 05 (2022).

¹⁵Maturi, “Penggunaan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Menghafal Rumus IPA,” *Der El-Ilmi* 5, no. 2 (2018).

Pendidikan yang di tekan kepada anak adalah nilai yang akan di peroleh, tidak melihat proses hanya berorientasi pada nilai. Sehingga peserta didik hanya akan bersungguh-sungguh belajar ketika akan ujian saja. Padahal dari sebuah kegiatan belajar yang terpenting adalah proses yang di alami oleh peserta didik. Dari pengalaman belajar yang mereka peroleh mereka mendapatkan pengetahuan. Sekolah dan belajar menjadi hal yang membosankan dan menakutkan bagi peserta didik karena beberapa hal diatas. Banyak anak yang hanya secara fisik ada di dalam ruangan kelas, namun secara psikologi mereka tidak hadir disana, hal ini terjadi karena guru tidak mengenali peserta didiknya, tidak memberikan pembelajaran yang sesuai minat dan kesiapan belajarnya masing-masing. Sebagai pendidik guru harus tahu bahwa muridnya memiliki kemampuan yang beragam, keberagaman ini bukanlah masalah, kita hanya belum mampu memberikan pembelajaran yang mereka butuhkan. Peserta didik perlu belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat dan preferensi belajarnya, oleh karena itu penerapan pembelajaran diferensiasi di butuhkan.¹⁶

Tomlinson mengatakan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.¹⁷ Pembelajaran berdiferensiasi dalam penerapannya mencampurkan segala perbedaan peserta didik untuk memperoleh informasi, menciptakan ide, dan mengekspresikan hal yang mereka pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa.¹⁸ Pembelajaran diferensiasi berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik agar dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut mereka dapat menggali potensinya masing-masing. Maka guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang berlandaskan kepada pemetaan kebutuhan peserta didik telah dilakukan sampai mempersiapkan pembelajaran dan assesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

¹⁶Aditya Rini Kusumaningpuri, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (March 30, 2024): 199–220, <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1321>.

¹⁷Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom*, 2nd Edition (Alexandria: ASCD, 2014), www.ascd.org/desks-copy.

¹⁸Yantoro and Suratno, "Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangon," *Jurnal Abdi Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 80–89.

Pembelajaran diferensiasi tentu di terapkan dalam setiap mata pelajaran, begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.¹⁹

Mata pelajaran ini menjadi penting karena bertujuan untuk menggali potensi keimanan peserta didik dan menyiapkan mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Karena itu Pendidikan Agama Islam menjadi mapel yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi mata pelajaran pilihan bagi peserta didik karena mata pelajaran ini membekali peserta didik dalam hal akhlak dan adab juga. Namun pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam di anggap mapel formalitas saja, bahkan banyak yang mengatakan menjadi mapel yang membosankan bagi peserta didik yang praktek pengajarannya masih banyak di lakukan dengan komunikasi satu arah seperti ceramah.²⁰

Agar tujuan pembelajaran Pendidikan Islam dapat di capai dan bisa menghasilkan peserta didik yang menggali potensi keimanannya maka, harus memikirkan keragaman peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran yang cocok untuk di implementasikan kepada peserta didik. Pembelajaran diferensiasi juga harus dilakukan, karena merupakan proses seorang guru untuk mencari tahu tentang kemampuan setiap siswa di kelas. Guru harus mampu mewedahi kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Hal ini berpusat pada peserta didik, artinya pembelajaran dilakukan sesuai dengan cara dan strategi yang diminati oleh peserta didik dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk eksplor sendiri, dan pada posisi ini seorang guru hanyalah fasilitator. Guru tidak hanya fokus pada satu metode, namun guru memberikan kesempatan kepada peserta didik memilih metode yang diinginkannya, agar hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan mampu tercapai.

¹⁹H. Abd Haris, "Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 7 Pemekasan," *JAU: Jural Penelitian Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2019).

²⁰Lenny Herlina, "Model Peta Konsep Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Politeknik Kesehatan Mataram," *ISLAMIKA* 5, no. 1 (January 1, 2023): 203–16, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2683>.

Penelitian tentang implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengkoordinir potensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4 SD Negeri Percobaan penting dilakukan mengingat empat hal; *pertama*, pembelajaran diferensiasi relevan dengan pendidikan anak dalam dimensi islam; *kedua*, pembelajaran diferensiasi dapat mengembangkan potensi anak sesuai fitrahnya; *ketiga*, SD Negeri Percobaan merupakan sekolah penggerak dan *keempat*, SD Negeri Percobaan telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara full mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

B. Focus Penelitian

Berangkat dari isu riset yang telah dijelaskan di latar belakang tentang implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengkoordinir potensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4 SD Negeri Percobaan, maka fokus penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4 SD Negeri Percobaan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian maka diformulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perencanaan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengakomodir potensi belajar peserta didik?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan perencanaan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan pembelajaran difrensiasi pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengakomodir potensi belajar peserta didik.
3. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran difrensiasi pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan suatu kajian ilmiah mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam upaya mengakomodir potensi belajar peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti: Memberikan bekal pengetahuan penulis yang berkaitan dengan Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan potensi keagamaan peserta didik.
- c. Bagi sekolah: Menjadi sumbang saran bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan potensi siswa.
- d. Bagi peneliti lainnya: Pedoman dalam melakukan penelitian dalam pembahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Potensi Peserta Didik

Pembelajaran hakekatnya ialah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogyanya memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami potensi peserta didik asuhannya secara cermat dan jujur. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Setiap peserta didik dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Terdapat keragaman atau perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya, baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas potensi.

a. Pengertian Potensi Peserta Didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi memiliki arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya.²¹ Potensi peserta didik adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara *herediter* (pembawaan). Purwanto mengatakan potensi adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).²² Kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya

²¹Nasional and Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pu, 2002).

²²Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

melebihi potensinya.²³ Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri peserta didik, maka guru sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadikan siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan menjadi esensi dari usaha pendidikan.²⁴ Mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Dalam memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat. Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, peserta didik harus dibantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.²⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, bisa dikatakan bahwa potensi peserta didik dapat dirumuskan dari keseluruhan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik, yang memungkinkan dapat berkembang dan diwujudkan dalam bentuk kenyataan. Antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki potensi yang sama. Seorang lebih tajam pikirannya, atau lebih halus perasaannya, atau lebih kuat kemauan atau lebih tegap, kuat badannya daripada yang lain.

²³Harbeng Masni, "Urgensi Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Diri Anak," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 8, no. 2 (2018): 275–85.

²⁴Aam Amaliyah and Azwar Rahmat Attadib, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan," *Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (n.d.): 2614–1752, <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>.

²⁵Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, and Dina Nadira Siahian Amelia, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Indonesia: Perdana Publishing, 2019).

b. Macam-Macam Potensi Peserta Didik

Adapun potensi yang dimiliki peserta didik secara umum yaitu:

1) Potensi Jasmaniah

Jasmani yang sehat dengan panca indra yang normal yang secara fisiologi berkerja sama dengan sistem syaraf dan kejiwaan yang dimaksud dengan potensi jasmaniah. Sebagai pra kondisi hidupnya, potensi ini memerlukan gizi dan berbagai vitamin termasuk udara yang bersih dan lingkungan yang sehat. Jika kebutuhan ini sebagian tidak tercukupi, maka tubuh orang yang bersangkutan akan lemah, bahkan dapat sakit.

2) Potensi Rohania

Potensi ini meliputi segi pikir, rasa, karsa, cipta, karya maupun budi nurani. Supaya kepribadian kita sehat dan sejahtera, potensi ini membutuhkan kesadaran cinta kasih, kesadaran akan keagamaan, dan nilai-nilai budaya. Selain itu, kita harus tenang, sabar, optimis, mempercayai orang lain, bahkan mencintai sesama manusia, tidak iri hati, tidak menyimpan rasa benci atau dendam dan sebagainya.

Mulyasa. E dalam bukunya membagi potensi peserta didik yakni; *pertama*, potensi jasmaniah meliputi fisik, badan, dan panca indra yang sehat (normal); *kedua*, potensi pikir (akal, rasio, intelegensi, intelektual); *ketiga*, potensi rasa (perasaan, emosi) baik perasaan eti-moral maupun perasaan estetis; *keempat*, potensi karsa (kehendak, kemauan, keinginan, hasrat atau kecenderungan-kecenderungan nafsu, termasuk prakarsa); *kelima*, potensi cipta (daya cipta, kreativitas, fantasi, khayal dan imajinasi); *keenam*, potensi karya (kemampuan menghasilkan kerja) dan *ketujuh*, potensi budi nurani (kesadaran budi, hati nurani, kata hati).²⁶

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, potensi jasmaniah dan potensi rohaniah bisa dikembangkan dan diwujudkan seutuhnya.

²⁶E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

c. Faktor yang Mempengaruhi Potensi Peserta Didik

Potensi peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; *pertama*, faktor dari dalam (keturunan), potensi seseorang dipengaruhi oleh keluarganya, misalnya seorang anak yang keturunan bermain musik, maka ada kemungkinan anak tersebut berpotensi pula dalam bidang musik. Contoh lain, keturunan ilmu pasti, keturunan bertubuh tinggi, keturunan olahragawan, dan lain sebagainya; *kedua*, faktor dari luar (lingkungan), faktor rumah tangga merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi potensi peserta didik adalah rumah tangga tempat anak dibesarkan, pendidikan dalam keluarga, pertama sekali anak mendapat pengalaman dan pengetahuan dari rumah tangga, oleh karena itu orang tua disebut sebagai pendidik yang utama, karena mereka lebih dekat dengan anak, terutama ibu yang mengasuhnya dari dalam kandungan sampai tumbuh dewasa. Dengan demikian, faktor yang sangat besar dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik adalah seorang ibu.²⁷

d. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Tidak ada satu pun manusia yang hanya memiliki sisi positif saja, akan tetapi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebaliknya, tidak ada manusia yang hanya memiliki sisi negatif. Oleh sebab itu, seorang guru harus senantiasa optimis bahwa peserta didiknya memiliki potensi. Maka sebagai seorang pendidik perlu memahami berbagai potensi peserta didik. Hal itu sejalan dengan prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu; *pertama*, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; *kedua*, beragam dan terpadu; *ketiga*, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; *keempat*, relevan dengan kebutuhan kehidupan; *kelima*, menyeluruh dan berkesinambungan; *keenam*, belajar sepanjang hayat, dan *ketujuh*, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengenali potensi peserta didik, adalah dengan mengajukan pertanyaan, seperti: mata pelajaran apa yang paling kalian sukai?; Pada dasarnya peserta didik memiliki banyak potensi. Oleh sebab itu, seorang pendidik memiliki tugas agar potensi-potensi peserta didik tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini terdapat dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat

²⁷Dimiyati. and Mudjiono., *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Satuan Pendidikan oleh BSNP. Dalam panduan tersebut pengembangan potensi peserta didik disebut kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri peserta didik.

e. Strategi Mengidentifikasi Potensi Peserta Didik

Identifikasi potensi dalam diri peserta didik sangat penting bagi Guru untuk menentukan strategi belajar, pemberian stimulus, dan juga tindakantindakan yang tepat supaya potensi dalam diri peserta didik dapat tergali dengan baik dan dapat membantu kesuksesan peserta didik dalam belajar di jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya. Berikut ini strategi mengidentifikasi potensi peserta didik:

- 1) Melakukan pengamatan; guru dapat melakukan pengamatan setiap hari dengan mengamati kesukaan siswa, kebiasaan, topik pembicaraan peserta didik. Dari hal itu guru bisa membuat lembar pengamatan atau *observation sheet* untuk merekam hasil pengamatan.
- 2) Menganalisis hasil ujian atau tes; guru dapat melihat peserta didik lebih baik menonjol dalam mata pelajaran apa akan terlihat dari hasil tes atau ujiannya. Hasil analisa ini memanfaatkan untuk mengenali kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Mengamati dan menganalisis proyek/hasil karya siswa; mengidentifikasi bakat peserta didik dapat dilihat dari hasil karya peserta didik. Hal ini sebagai pijakan atau acuan dalam mengidentifikasi potensi apa yang harus diasah dalam diri peserta didik.
- 4) Melakukan wawancara; hal ini untuk mendapatkan informasi terkait kebiasaan di rumah, kesulitan belajar, hobi, bagaimana mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
- 5) Berdiskusi dengan guru lain; berkolaborasi agar saling melengkapi hal-hal yang mungkin luput dari pengamatan. Selain itu, berdiskusi dengan rekan guru dapat memberikan konfirmasi apakah pengamatan yang telah dilakukan sudah objektif atau belum.

2. Pembelajaran Diferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata diferensiasi berarti pembedaan.²⁸ Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu usaha, cara atau proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan menggunakan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Mewujudkan terjadinya proses pembelajaran terbaik tersebut banyak upaya dan strategi yang dilakukan oleh pendidik. Strategi dapat diartikan sebagai suatu bentuk rencana atau rancangan untuk mencapai tujuan tersebut, dan salah satu rancangan itu adalah pembelajaran diferensiasi.²⁹

Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa pembelajaran atau *instruction* merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat artikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mendukung terjadinya proses belajar yang baik.³⁰

Mumpuniarti menjelaskan pengertian pembelajaran diferensiasi (*ifferentiated learning*) berasal dari kata *different* (berbeda) dan *learning* (pembelajaran). Pembelajaran diartikan sebagai proses peserta didik belajar dengan fasilitator pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dalam rangka meningkatkan dirinya dalam hal kemampuan melalui komponen pembelajaran. Kata *different* adalah makna berbeda, maksudnya perbedaan yang mengandung aneka ragam. Jadi, pembelajaran diferensiasi dapat dimaknai sebagai proses belajar peserta didik yang difasilitasi pendidik dengan cara berbeda dalam implementasi komponen-

²⁸Nasional and Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁹Suhendi Syam et al., *Belajar Dan Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022).

³⁰Ni Nyoman Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

komponen pembelajaran. Perbedaan tersebut tampak dalam tujuan dan target belajar, penentuan materi, cara belajar, media dan alat bantu belajar, dan standar ketercapaian hasil belajar”.³¹ Sedangkan menurut Marlina pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespon belajarnya dengan perbedaan. Ketika pendidik terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, maka akan terwujud pembelajaran yang efisien, efektif dan profesional³².

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memungkinkan adanya perlakuan pendidik yang berbeda terhadap masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran ini, fokus utamanya adalah kepedulian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidik harus bisa menuntun peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik dapat menuntun dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran sesuai kodrat anak tersebut³³.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kepedulian terhadap peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi titik berat yang difokuskan. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, mulai dari memperhatikan profil pembelajaran yang mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketika pendidik terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, merefleksikan kekurangan yang ada pada dirinya dan menjadikannya sebagai dasar perubahan secara terus menerus, maka pembelajaran yang professional, efisien dan efektif akan terwujud.

³¹Yuna Mumpuni, “Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Dengan Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD,” *Logika XXI*, no. 1 (2017).

³²Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2020).

³³Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.

Pembelajaran berdiferensiasibukanlah berarti guru harus mengajar dengan 20 cara yang berbeda untukmengajar 20 orang muridnya di dalam kelas. Pembelajaran diferensiasi ini juga bukan berarti guru mengelompokkan anak yang pintar dengan yang sesama pintar dan anak yang lemah dengan sesama yang lemah juga. Ataumembuat perencanaan sekaligus yang membuat guru harus mendampingi membantu anak yang lemah 1,2 dan 3 sekaligus dalam waktu yang sama.tapi subtansi dari pembelajaran ini adalah pembelajaran yang memfailitasi semua perbedaan yang dimiliki peserta didik secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai oleh peserta didik tersebut.

Pembelajaran diferensiasi pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang memandang bahwa peserta didik itu berbeda dan dinamis. Karena itu sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran difernsiasi yaitu; *pertama*, mengkaji kurikulum saat yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik; *kedua*, merancang perencanaan pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; *ketiga*, menjelaskan bentuk dukungann guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik; *keempat*, mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.³⁴

b. Prinsip-Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Bayumi, dkk prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut³⁵:

- 1) Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran. Pendidik secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang bagaimana peserta didik belajar sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Pendidik menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua peserta didik. Peserta didik dibelajarkan berdasarkan kesamaan minat, merangkul semua peserta didik. Pendidik memandang tugas peserta didik berharga dan memanfaatkan.
- 3) Pengelompokkan peserta didik secara fleksibel. Pendidik merancang pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik bekerja sama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Peserta didik juga bekerja

³⁴Fitriyah and Moh Basri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).

³⁵Bayumi et al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan sama dan berbeda dengan dirinya. Peserta didik juga bekerja dengan teman sebaya yang sama minatnya, kadang dengan teman sebaya yang berbeda minatnya.

- 4) Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara pendidik kelas dan pendidik bidang studi.
- 5) Pendidik dan peserta didik bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.
- 6) Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan hasil belajar peserta didik.
- 7) Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat dan lain sebagainya
- 8) Peserta didik dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik.

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyediakan pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan gaya belajarnya. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah³⁶:

- 1) Untuk membantu peserta didik dalam belajar; agar pendidik bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan pendidik.
- 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis pendidik dan peserta didik; pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik semangat untuk belajar.
- 4) Untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri; jika peserta didik dibelajarkan secara mandiri, maka peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman.
- 5) Untuk meningkatkan kepuasan pendidik; jika pendidik menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka pendidik merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga pendidik menjadi kreatif.

³⁶Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

c. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik yaitu:

1) Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik harus memperhatikan keberagamankarakter peserta didik yang akan diajari. Peserta didik dalam suatu kelas pasti memiliki perbedaan pada tiap masing-masing individu, misalnya keberagaman gaya belajar, minat, pengetahuan, karakteristik, kemampuan berbicara, kemampuan mengerjakan tugas ada yang individual atau kelompok dan sebagainya. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik akan mempengaruhi cara peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan walaupun dalam konteks yang sama. Dengan adanya perbedaan tersebut maka penting bagi pendidik untuk memetakan kebutuhan peserta didiknya agar pendidik dapat menyusun rancangan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan profil belajar peserta didik.³⁷

Menurut Tomlinson, pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dapat dikategorikan menjadi 3 aspek yaitu:³⁸

a) Kesiapan belajar

Kesiapan belajar peserta didik dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan atau pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Tujuan membedakan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar adalah untuk memvariasikan tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dapat dipastikan bahwa semua peserta didik diberikan tantangan yang tepat dalam pengalaman belajarnya.³⁹

b) Minat peserta didik

Minat adalah salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mendapatkan informasi awal tentang minat peserta didik berguna agar pendidik dapat merangkul perhatian,

³⁷Novi Andri Nurcahyono and Jaya Dwi Putra, "Penerapan Diferensiasi Intruccion Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika," *Journal of Authentic Research on Mathematics Education* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37058/jarme.v5i2.5818>.

³⁸Tomlinson, *The Differentiated Classroom*.

³⁹Stephen Joseph et al., "The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges," *International Journal of Higher Education* 2, no. 3 (June 22, 2013), <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n3p28>.

keingintahuan, dan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Ketika pendidik membedakan peserta didik berdasarkan minat, maka peserta didik akan termotivasi untuk menghubungkan apa yang akan dipelajari dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui. Membedakan peserta didik berdasarkan minat adalah dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat yang sama seperti musik, olahraga, binatang peliharaan,kegemaran.⁴⁰

Menurut Tomlinson bahwa mempertimbangkan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya; *pertama*, membantu peserta didik menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar; *kedua*, menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran; *ketiga*, menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka; *keempat*, meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.⁴¹

c) Profil belajar

Tujuan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara natural dan efisien. Profil belajar peserta didik ini merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain-lain.⁴² Menurut Tomlinson, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang yaitu,⁴³

- (1) Visual: belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator)
- (2) Auditori: belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik)
- (3) Kinestetik: belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh dan lain-lain)

⁴⁰Siwi Nagari Anita, Diana Endah Handayani, and Suyitno, "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Kelas 4 Sekolah Dasar Di Kabupaten Grobogan," *Ijes: Indonesia Journal Of Elementary School*, 2024.

⁴¹Tomlinson, *The Differentiated Classroom*.

⁴²Kristina E Noya Nahak, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD IMPRES Labat Kota Padang," *Pandes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023).

⁴³Tomlinson, *The Differentiated Classroom*.

2) Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Bayumi, dkk, strategi diferensiasi merupakan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar peserta didik. Ada tiga kegiatan strategi diferensiasi yang dapat dilakukan, yaitu:⁴⁴

a) Diferensiasi Konten/isi

Diferensiasi konten adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Ini mengacu pada proses penyusunan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman murid yang berbeda.⁴⁵ Dalam diferensiasi konten, guru memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi perbedaan dalam pemahaman murid terhadap materi pembelajaran dan merancang materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing murid. Diferensiasi konten ini berkaitan dengan kurikulum dan materi yang dipelajari peserta didik dengan memetakan kebutuhan belajar dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dimaksud dengan konten/isi adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik dikelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dikelas yang mengacu pada konsep, prinsip dan keterampilan dengan kompleksitas yang disesuaikan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- (1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh pendidik atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- (2) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh pendidik atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

⁴⁴Bayumi et al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.

⁴⁵Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif", 2.

b) Diferensiasi Proses

Terkait bagaimana cara yang dilakukan peserta didik dalam mengolah ide dan informasi, serta cara mereka berinteraksi dengan materi yang telah menjadi pilihannya. Rancangan konten kemudian akan digunakan pada proses pembelajaran dengan proses kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai berikut; *pertama*, baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yang dimiliki peserta didik; *kedua*, berbeda dalam hal kesulitan dan cara pencapaiannya.⁴⁶

c) Diferensiasi Produk

Pendidik merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang harus ditunjukkan mereka. Diferensiasi produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberikan nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya, sering kali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun secara berkelompok.⁴⁷

d. Peran Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi

Peran guru di dalam kelas diferensiasi adalah; *pertama*, menilai kesiapan peserta didik dengan berbagai cara; *kedua*, membaca dan menafsirkan kecenderungan minat dan preferensi belajar peserta didik; *ketiga*, membuat berbagai cara agar peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan gagasan; *keempat*, mengembangkan berbagai cara agar peserta didik agar dapat mengeksplorasi dan memiliki ide; *kelima*, menyajikan sarana yang bervariasi dimana peserta didik dapat berekspresi dan

⁴⁶Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Unklusif," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2016): 340–49.

⁴⁷Bayumi et al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.

memperluas pemahaman.⁴⁸ Pembelajaran diferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah:⁴⁹

- 1) Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang di defenisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang mengetahui tujuan pembelajaran tapi peserta didik juga mengetahuinya
- 2) Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didiknya. Bagaimana guru membuat perencanaan pembelajara yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut.
- 3) Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi.
- 4) Manajemen kelas yang aktif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif
- 5) Penilaian berkelanjutan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengkoordinir potensi peserta didik telah menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dan telah banyak para ahli dan peneliti di belahan dunia memilih subjek ini. penelitian-penelitian ini mencakup beragam topik, mulai dari; *pertama*, efektivitas pembelajaran diferensiasi; *kedua*, strategi guru; *ketiga*; pengaruh pembelajaran diferensiasi; *keempat*, peran teknologi; *kelima*, pembelajaran diferensiasi untuk siswa berekebutuhan khusus; *keenam*, tantangan dan solusi; *ketujuh*, peran asesmen formatif; *kedelapan*, hubungan antara gaya belajar siswa; *kesembilan*, dampak pembelajaran diferensiasi dan *kese puluh*, evaluasi kompetensi guru. Namun Setiap topik ini dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik dari institusi pendidikan yang sedang diteliti.

⁴⁸Fitriyah and Basri, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar.”

⁴⁹Syamsul Hadi et al., “Penyuluhan Dan Pembelajaran Karakter Melalui Pelaksanaan Idul Adha Pada Siswa SMA,” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 5, 2020): 205–10, <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1833>.

Pertama, penelitian Dewa Ayu dkk pada tahun 2022 dengan judul "*Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*", menunjukkan bahwa kurikulum dan Platform Merdeka Mengajar keduanya menekankan pada pentingnya sikap proaktif dalam menghadapi perubahan, menganut pendekatan progresif dan transformatif. Pembelajaran berbasis proyek akan membuat fleksibilitas, aktivitas, dan adaptabilitas dalam proses belajar menjadi lebih terlihat. Guru mendapatkan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai untuk peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, mendalam, dan mandiri. Oleh karena itu, analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum dan platform merdeka mengajar merupakan langkah yang sesuai dengan upaya pemerintah Indonesia.⁵⁰

Kedua, penelitian Fitria Novita Sarie pada tahun 2022 dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Fitria Novita Sarie*", menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan mampu mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik satu kelas dalam mempelajari perkembangbiakan tumbuhan. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien karena sesuai dengan minat dan profil belajar mereka. Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat efektif dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi produk yang dilakukan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi antar peserta didik. Evaluasi formatif peserta didik menunjukkan rata-rata nilai 90 dengan kategori hasil sangat baik.⁵¹

Ketiga, penelitian Anis Sukmawati pada tahun 2022 dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*". penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. hasil atau simpulan dari penelitian ini diperoleh keberhasilan yang dicapai pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran

⁵⁰Dewa Ayu Made Menu Okta Priantini, Suarni Ni Ketut, and I Ketut Suar Adnyana, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Jurnal Penjamin Mutu* 8, no. 2 (2022), <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>.

⁵¹Novita Sarie Fitria, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022).

PAI membutuhkan kompetensi dari pendidik dalam memilih materi yang esensial, dengan menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵²

Keempat, penelitian Rezeki Noris Pane 2022 dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik*” penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data metode tes, metode dokumentasi, dan metode observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok untuk mata pelajaran karna agar siswa mengetahui arah dan titik akhir pembelajaran.⁵³

Kelima, peneliti Audy Thian Vizar Putra dkk pada tahun 2023 dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN Klampok 01*”, menunjukkan bahwa proses atau pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Klampok 01 memiliki minat belajar yang tinggi. Hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Klampok 01 memiliki faktor lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman untuk belajar, dukungan dari keluarga dan gaya belajar yang dominan diantaranya kinestetik dan visual. Proses pembelajaran sesuai gaya belajar dan minat peserta didik menentukan hasil belajar. Gaya belajar yang tepat sesuai minat atau keinginan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar.

Keenam, penelitian Hindana dan Nisrina Hikmawati pada tahun 2023 dengan judul “*Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD)*”, menunjukkan hasil bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Batuan 1 Sumenep telah dilaksanakan dengan modifikasi dari guru terhadap modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Aspek diferensiasi juga telah diterapkan baik itu konten, proses dan produk. Dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini tampak dalam meningkatnya rata-rata penilaian sumatif yang

⁵²Anis Sukmawati, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *El Banat* 12, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>.

⁵³Rezeki Noris Pane, Sorta Lumbantoruon, and Dameria Simanjuntak Sinta, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik,” *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 137–80.

dilakukan setiap tujuan pembelajaran. selain itu tampak dalam peningkatan sikap positif peserta didik meliputi keaktifan, antusiasme dan penyelesaian tugas di setiap pertemuan. Maka dari itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam kelas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Namun, perlu diperhatikan bahwa guru tetap membutuhkan peningkatan kemampuan dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya.⁵⁴

Ketujuh, penelitian Melinnia Elcery dan Rengga Satria pada tahun 2023 dengan judul: “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa kelas IX di SMP Negeri Padang*”. Penelitian ini melihat bagaimana penerapan pembelajaran PAI dengan berbagai macam gaya belajar peserta didik di kelas. Dalam Penelitian ini untuk menentukan gaya belajar peserta didik, Guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan Kerjasama dengan Guru BK. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penulis melihat implementasi pembelajaran diferensiasi dari segi proses, konten dan produk yang kemudian pelaksanaannya bisa memenuhi apa yang di butuhkan peserta didik bukan hanya pemenuhan gaya belajar saja.⁵⁵

Kedepalan, penelitian Mardhiyati Ningrum Dkk pada tahun 2023 dengan judul jurnal “*Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah*”. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatifdeskriptif dengan teknik pengumpulan datanya wawancara dan observasi. hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi siswa dapat lebih kreatif, inovatif dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.⁵⁶

⁵⁴Nisrina Hikmawati, “Analisis Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI,” *Kariman* 06, no. 1 (2018), www.kemdiknas.go.id.

⁵⁵Melinnia Elcery and Rengga Satria, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 7 Padang,” *AS-SABIQUN* 5, no. 3 (May 1, 2023): 861–73, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3336>.

⁵⁶Mardhiyati Ningrum, Maghfiroh, and Rima Andriani, “Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah,” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 31, 2023): 85–100, <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>.

Kesembilan, penelitian Hanifah 2023 dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Gemolong 3 Kabupaten Seragen*”. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan gambaran mengenai paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar, yang nantinya memberikan kesempatan untuk peneliti lain dalam mengambil tema yang relevan.⁵⁷

Kesepuluh, penelitian Diyanayu Dwi Elviya dkk pada tahun 2023 dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya*”, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif bagi peserta didik. Para peserta didik menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar karena mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing. Hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran juga terlihat memuaskan, seperti tercermin dari perolehan nilai pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan asesmen formatif.⁵⁸

⁵⁷Hanifah, “Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Gemolong 3 Kabupaten Sragen” (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

⁵⁸Diyanayu Dwi Elviya and Wahyu Sukartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya,” *JPGSD* 11, no. 8 (2023): 1780–93.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun sebagai tempat penelitian penulis memilih SDN Percobaan Kota Padang yang berlokasi di Jln. Ujung Gurun No 67 Kecamatan Padang Barat. Penulis memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena SDN Percobaan adalah salah satu sekolah penggerak di kota Padang dan sudah menerapkan kurikulum merdeka pada semua jenjang kelas yang artinya tentu saja sudah menerapkan pembelajaran diferensiasi yang menjadi aspek penting dalam kurikulum merdeka. Sehingga penulis dapat melakukan penelitian bagaimana Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4 disekolah tersebut.

Waktu penelitian akan di laksanakan dalam rentang waktu pada tahun ajaran 2023-2024 dan 2024-2025 dimulai sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dari Program Pascasarjana UMSB. Dengan perencanaan penelitian penulis tuangkan dalam tabel berikut;

Tabel 1.1
Rencana Kegiatan Penelitian

Rencana kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept
Observasi									
Proposal									
Ujian proposal									
Penelitian									
Pengolahan data dan kesimpulan									
Ujian thesis									

B. Bentuk Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian menjadi bagian yang penting dalam jalannya penelitian yang akan dilakukan. Sebuah penelitian akan dianggap baik, ketika menggunakan sebuah metode sehingga hasil dari penelitianpun akan lebih teratur dan mudah untuk dimengerti.⁵⁹ Adapun metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi, serta jenis data yang di kumpulkan terutama data kualitatif/bukan berupa angka-angka⁶⁰. Data yang dimaksud berasal dari studi kasus, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁶¹

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari orang, peristiwa dan dokumentasi. Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶²

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah; *pertama*, Kepala Sekolah; *kedua*, guru Pendidikan Agama Islam dan *ketiga*, peserta didik kelas 4 di SDN Percobaan Kota Padang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama sumber data dapat diperoleh dari sumber

⁵⁹Raihan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017).

⁶⁰Cresmell Jhon W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, vol. 2, n.d.

⁶¹J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]*, vol. 32 (Remaja Rosdakarya, 2014).

⁶²W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, vol. 7 (USA, 2014).

yang sudah ada seperti: Laporan, Majalah, Koran, Internet, Buku atau lembaga penyedia data.⁶³

D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Data inti yang di kumpulkan dalam peneitian kualitatif adalah perilaku yang nyata berupa penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan, dan pengumpulan benda-benda. Oleh karena itu peneliti merupakan instrument kunci yang langsung bertatap muka dengan Orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya. Dalam sebuah penelitian kualitatif instrument utama dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri.⁶⁴ Menurut Lexy J. Moleong peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau instrument utama dalam pengumpulan data dan untuk mendapatkan data yang objektif dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai macam metode antara lain:⁶⁵

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menyelami dunia pemikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu kontruksi mengenai orang, merekontruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu, dan memproyeksikan sesuatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang serta untuk mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak secara formal terstruktur. Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapat data yang rinci, jujur dan mendalam.⁶⁶

Wawancara yang dilakukan penulis yakni secara individual dengan narasumber untuk mendapatkan data yang diinginkan. Narasumber tersebut adalah kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik yang penulis pilih secara acak. Sebelum melakukan wawancara penulis akan membuat daftar pertanyaan wawancara tersebut penulis lakukan dengan berbagai element yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Percobaan

⁶³Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Sinar Grafika, vol. 1, 2020.

⁶⁴Matthew B. Miles, A. Michael Humberman, and Johnny Saladana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed., vol. Edition 3 (London: SAGE, 2014).

⁶⁵J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]*.

⁶⁶J. Moleong Lexy.

seperti Kepala Sekolah, Guru Agama Islam dan peserta didik di kelas 4 di SDN Percobaan Kota Padang.

2. Observasi Berperan

Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Pada observasi berperan ini yang dilakukan adalah dengan melihat aktivitas secara langsung.⁶⁷ Dalam penelitian ini, penulis melihat langsung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah menerapkan pembelajaran difersiasi di kelas yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Percobaan Kota Padang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan data skunder dari berbagai sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian yang berupa catatan dokumen, laporan penelitian dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang merupakan catatan peristiwa dalam rangka untuk melengkapi data, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, rekaman atau karya monumental dari seseorang.⁶⁸

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari data administrasi yang dimiliki guru berupa perencanaan pembelajaran, data profil siswa dan data lainnya yang di perlukan dalam pembelajaran. Dan juga untuk merekam semua aktifitas penelitian seperti rekaman wawancara, observasi yang tentu diperlukan bagi penulis untuk menganalisis data dan mengambil kesimpulan penelitian.

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang

⁶⁷J. Moleong Lexy.

⁶⁸J. Moleong Lexy.

lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:⁶⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan selanjutnya.⁷⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data atau informasi hasil penelitian. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan atau kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan, merencanakan kerja dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks narasi atau uraian yang menyerupai cerita setelah data terkumpul dan dikelompokkan menurut kategorinya. Bentuk narasi tersebut dimulai dari langkah awal peneliti menuju lapangan sampai mengakhiri kegiatan penelitian.⁷¹

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah berikutnya dalam analisis data menurut miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

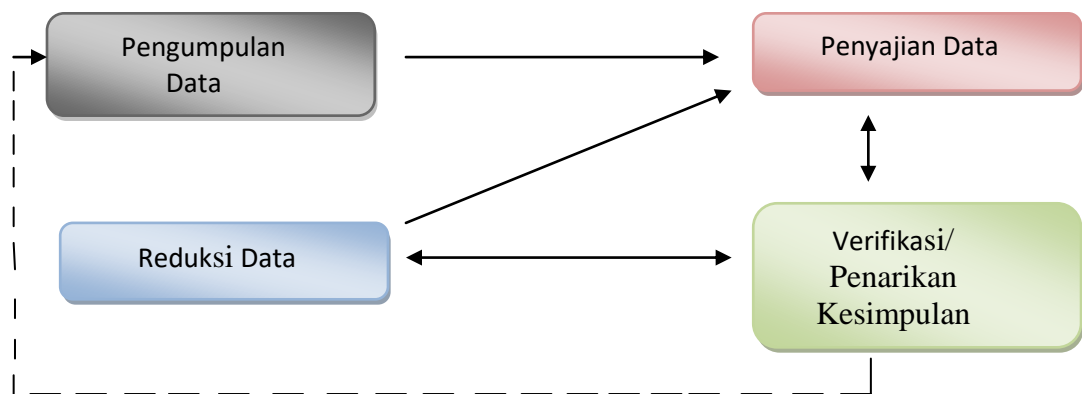
⁶⁹B. Miles, Humberman, and Saladana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

⁷⁰B. Miles, Humberman, and Saladana.

⁷¹B. Miles, Humberman, and Saladana.

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat dijawab rumusan masalah yang telah di rumuskan, tetapi mungkin dapat juga tidak. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁷²

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar. 1.1
Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk meyakinkan semua pihak terkait kesahihan hasil temuan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah :

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.⁷³

⁷²B. Miles, Humberman, and Saladana.

⁷³J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]*.

2. Triangulasi data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁴

- a. Triangulasi sumber; untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik; untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu; dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁷⁵

Dalam penelitian ini triangulasi digunakan adalah membandingkan antara dokumentasi dengan teknik wawancara dan teknik observasi. Pertama-tama peneliti meminta Modul atau perencanaan pembelajaran yang menerapkan diferensiasi belajar pada Pendidikan Agama Islam kemudian melakukan observasi terkait realitas implementasi pembelajaran diferensiasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait pembelajara diferensiasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dengan demikian peneliti akan memperoleh kebenaran langsung antara dokumen perencanaan pembelajaran diferensiasi dengan hasil wawancara dan hasil observasi.

⁷⁴J. Moleong Lexy.

⁷⁵J. Moleong Lexy.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah SDNegeri Percobaan

Sekolah Dasar Negeri Percobaan didirikan pada tahun 1973 dengan nama SD Laboratorium IKIP Padang, yang awalnya dikelola oleh IKIP Padang. Tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk menyediakan laboratorium pendidikan bagi mahasiswa IKIP Padang. Pada tahun 1975, sekolah ini berganti nama menjadi Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), menjadi satu-satunya proyek perintis di Sumatera dari delapan proyek yang ada di Indonesia, dengan enam di Jawa dan satu di Makassar. Proyek ini beroperasi di bawah naungan IKIP Padang hingga tahun ajaran 1986/1987, dengan pengelolaan sekolah, termasuk kepala sekolah dan sebagian besar pengajar, masih dikelola oleh IKIP Padang.

Pada tahun 1986, pengelolaan sekolah dialihkan kepada Kantor Wilayah Pendidikan Sumatera Barat melalui SK Mendikbud Nomor 027/V/1986. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud Nomor 07/P/1986, SD PPSP IKIP Padang berubah status menjadi sekolah negeri di bawah binaan Kanwil Depdikbud Sumatera Barat. Selama masa transisi dari status swasta ke negeri, tenaga pengajar dari IKIP Padang secara bertahap dikembalikan atau dipindahkan ke sekolah lain dan digantikan oleh guru-guru dari Kanwil Depdikbud Sumatera Barat, termasuk kepala sekolah. Pada tahun 1988, nama sekolah diubah menjadi Sekolah Dasar Percobaan Negeri Padang melalui SK Mendikbud Nomor 0707/0/1988 tanggal 10 Oktober 1988.

Antara tahun 1995 dan 2004, gedung baru untuk sekolah ini dibangun di Jalan Ujung Gurun. Sebelum gedung baru selesai, sebagian murid masih belajar di bekas gedung Sekolah PPSP IKIP Padang dan secara bertahap pindah ke gedung baru SD Negeri Percobaan. Pada tahun 2007, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 0854a/C2/SK/2007, SD Negeri Percobaan memperoleh sertifikat sebagai Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSD-BI). Kemudian, pada tanggal 28 Desember 2009, sekolah ini memperoleh Sertifikat ISO 9001:2008 dan IWA 2007 dari Lembaga TUV Rheinland.

Namun, pada tahun 2013, berdasarkan Keputusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, status RSBI dihapuskan dan sekolah dikembalikan menjadi sekolah biasa, termasuk SD Negeri Percobaan. Pada tanggal 30 September 2009, gedung di bagian utara yang berfungsi sebagai ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, komputer, UKS, kantin, dan ruang pertemuan hancur akibat gempa. Saat ini, gedung tersebut telah dibangun kembali. SD Negeri Percobaan terus berkembang menjadi salah satu sekolah berprestasi di Kota Padang, baik di tingkat daerah maupun nasional. Sebagai sekolah penggerak di Kecamatan Padang Barat, SD Negeri Percobaan kini sepenuhnya melaksanakan Kurikulum Merdeka untuk seluruh kelas dan menerapkan pembelajaran full-day dengan lima hari aktif sekolah.

2. Profil SD Negeri Percobaan

Tabel. 4.1
Profil SD Negeri Percobaan

Nama Sekolah	:	SD Negeri Percobaan
NPSN	:	10304163
Nomor Statistik Sekolah	:	101086104030
Provinsi	:	Sumatera Barat
Kecamatan	:	Padang Barat
Desa/Kelurahan	:	Ujung Gurun
Jalan dan Nomor	:	Jl. Ujung Gurun No. 56
Kode Pos	:	25114
Faksimile	:	(0751) 841742
Status Sekolah	:	Negeri
Kelompok Sekolah	:	Model / SBI
Akreditasi	:	1. A. 5 TH 2. ISO 9001 : 2008 Tahun 2010 3. IWA 2007 Tahun 2010
Surat Keputusan / SK	:	Nomor: 0707/0/1988
Penerbit SK	:	Mendikbud
Tahun Berdiri	:	Tahun1986
Tahun Perubahan	:	Tahun1988
Luas Tanah	:	3870 m ²

Luas Bangunan	:	1568 m ²
Lokasi Sekolah	:	Pusat Kota
Jarak Ke Pusat Kecamatan	:	500 Meter
Perjalanan/Perubahan Sekolah	:	1. SD IKIP PPSP (1975-1987) 2. SD Kodya Padang (1987-1989) 3. SD N Percobaan (1989-2007) 4. SD N Percobaan RSBI (2007-2013) 5. SD N Percobaan (2013-Sekarang)
E-Mail	:	sdp_pdg@yahoo.com
Website	:	www.sdp-padang.sch.id
Nama Kepala sekolah	:	Lifda Sari. S, S.Pd
Motto SD Negeri Percobaan	:	Honesty, Creativity, and Morality are Our Culture

Sumber: Profil SD Negeri Percobaan

Tabel 4.1 memberikan gambaran lengkap tentang profil SD Negeri Percobaan, yang berlokasi di Jl. Ujung Gurun No. 56, Desa Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Provinsi Sumatera Barat, dengan kode pos 25114. Sekolah ini didirikan pada tahun 1986 dan mengalami beberapa perubahan nama serta status sepanjang sejarahnya, mulai dari SD IKIP PPSP (1975-1987) hingga SD N Percobaan RSBI (2007-2013) sebelum kembali menjadi SD N Percobaan sejak 2013. Dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 10304163 dan nomor statistik sekolah 101086104030, SD Negeri Percobaan berstatus negeri dan termasuk dalam kelompok sekolah model atau Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Akreditasi yang diterima mencakup Akreditasi A, Sertifikasi ISO 9001:2008, dan IWA 2007, semuanya diperoleh pada tahun 2010. Sekolah ini beroperasi pada pagi hari dan menempati bangunan milik sendiri dengan luas tanah 3870 m² dan luas bangunan 1568 m², terletak di pusat kota dan hanya 500 meter dari pusat kecamatan. Kontak email sekolah adalah *sdp_pdg@yahoo.com*, dan informasi lebih lanjut dapat diakses melalui website *www.sdp-padang.sch.id*. Kepala sekolah saat ini adalah Lifda Sari, S.Pd

3. Visi, Misi SD Negeri Percobaan

a. Visi

Visi Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, memberdayakan seluruh warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia berkualitas yang proaktif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Sejalan dengan visi tersebut, visi pendidikan Kota Padang adalah mewujudkan pendidikan berkualitas yang bertaqwa, beradab, dan berbudaya tinggi, serta menjadi pelopor keteladanan melalui sistem dan iklim pendidikan yang kondusif. Berdasarkan visi Pendidikan Nasional dan Kota Padang, visi SD Negeri Percobaan adalah “Terwujudnya peserta didik yang religius, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan berwawasan lingkungan.”

b. Misi

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- 2) Mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memberikan kemampuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Menciptakan proses pembelajaran kreatif, inovatif, kolaboratif, dan berdiferensiasi.
- 5) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik agar memiliki keterampilan hidup (life skill) dan cinta budaya bangsa Indonesia
- 6) Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan sikap pembelajar sepanjang hayat, kerja keras, berani, percaya diri, tangguh, dan pantang menyerah.
- 7) Memberdayakan lingkungan sekolah dan luar sekolah sebagai media dan sumber pembelajaran
- 8) Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan
- 9) Mengembangkan sarana dan prasarana yang representatif serta ramah lingkungan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik berwawasan lingkungan

4. Data Guru dan Pegawai SD Negeri Percobaan

Tabel. 4.2
Data Guru dan Pegawai SD Negeri Percobaan

No	Nama	JK	Status	Jenis PTK
1.	Lifda Sari. S	P	PNS	Kepala Sekolah
2.	Alfizah Itrizalti	P	PNS	Guru Kelas
3.	Anhar Munandar	L	PNS	Guru Kelas
4.	Asmirni	P	PNS	Guru Kelas
5.	Ayu rangkuti	P	Honor Sekolah	Office Boy
6.	Cici Yasri	P	Honor Sekolah	Administrasi
7.	Deno Stefianza	L	Honor Sekolah	Petugas Keamanan
8.	Didik Mairizon	L	PNS	Guru Mapel
9.	Eki Abadi Putra	L	Honor Daerah	Administrasi
10.	Fatihaturrahmi	P	PNS	Guru Mapel
11.	Lily Fauziati	P	Honor Daerah	Guru Kelas
12.	Linda Susanti	P	PNS	Guru Kelas
13.	Lissa Adlini	P	PNS	Guru Kelas
14.	Murnita. M	P	PNS	Guru Kelas
15.	Noven Willya Sukma	P	PNS	Guru Kelas
16.	Resty Devita	P	PNS	Guru Mapel
17.	Rifni Iffendri	P	PNS	Guru Kelas
18.	Rinny Oktaviani	P	Honor Daerah	Perpustakaan
19.	Robi Rahman	L	PNS	Guru Kelas
20.	Silvia	P	Honor Daerah	Guru Kelas
21.	Suciati Poro	P	PNS	Guru Kelas
22.	Untung Widodo Saputro	L	Honor Daerah	Guru Kelas
23.	Wiwik Pertiwi	P	PNS	Guru Kelas
24.	Yusmanidar	P	PNS	Guru Mapel
25.	Zulaiman	L	Honor Daerah	Penjaga Sekolah

Sumber: Profil SD Negeri Percobaan

5. Data Peserta Didik SD Negeri Percobaan

Tabel. 4.3
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	189	181	370
13 - 15 tahun	1	0	1
16 - 20 tahun	0	0	0
> 20 tahun	0	0	0
Total	190	181	371

Sumber: Profil SD Negeri Percobaan

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah peserta didik di SD Negeri Percobaan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Untuk usia 6 hingga 12 tahun, terdapat 189 laki-laki dan 181 perempuan, dengan total 370 peserta didik. Tidak ada peserta didik di kelompok usia di bawah 6 tahun, 16 hingga 20 tahun, dan di atas 20 tahun. Hanya ada satu peserta laki-laki di usia 13 hingga 15 tahun, tanpa peserta perempuan. Secara keseluruhan, terdapat 371 peserta didik, terdiri dari 190 laki-laki dan 181 perempuan.

Tabel. 4.4
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	189	180	369
Kristen	1	1	2
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Total	190	181	371

Sumber: Profil SD Negeri Percobaan

Tabel 4.4 menunjukkan jumlah peserta didik di SD Negeri Percobaan berdasarkan agama. Sebagian besar peserta didik beragama Islam, dengan 189 laki-laki dan 180 perempuan, total 369 orang. Ada dua peserta Kristen, satu laki-laki dan satu perempuan. Tidak ada peserta didik beragama Katolik, Hindu, Budha, atau Konghucu. Total peserta didik adalah 371, terdiri dari 190 laki-laki dan 181 perempuan.

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan, SD Negeri Percobaan menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan beragam gaya dan potensi siswa, mengingat bahwa setiap siswa memiliki cara belajar, latar belakang, dan minat yang unik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, sekolah berusaha untuk memaksimalkan keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu. Untuk mencapai tujuan ini, perencanaan yang mendalam dilakukan dengan asesmen awal untuk memetakan profil belajar siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan potensi mereka. Kolaborasi antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam menjadi kunci untuk memastikan bahwa strategi diferensiasi dapat terintegrasi secara efektif dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi melibatkan penyesuaian modul ajar berdasarkan hasil asesmen awal dan umpan balik dari siswa. Para guru mengadaptasi materi dan metode pengajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknik, seperti media visual, audio, dan kinestetik, untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa. Meskipun modul ajar telah dirancang dengan prinsip diferensiasi, tantangan yang dihadapi meliputi kebutuhan untuk terus memperbarui dan menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas. Oleh karena itu, evaluasi dan refleksi secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini tetap efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Di SD Negeri Percobaan, perencanaan pembelajaran diferensiasi dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang profil belajar siswa. Proses ini mengedepankan penggunaan diagnostik awal untuk mengevaluasi gaya belajar yang bervariasi di antara siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Informasi yang diperoleh dari tes dan observasi awal ini berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Contohnya, siswa yang menunjukkan minat atau bakat dalam seni atau olahraga akan

mendapatkan materi yang relevan dengan minat tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan keterlibatan siswa meningkat dan hasil belajar secara keseluruhan dapat diperbaiki.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, “Kami menggunakan diagnostik awal untuk memahami cara belajar siswa yang bervariasi. Ini memungkinkan kami merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.”⁷⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan diagnostik awal sangat membantu dalam memahami berbagai cara belajar siswa. Dengan informasi yang diperoleh dari diagnostik tersebut, guru dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi gaya belajar individu, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Dengan memahami cara belajar siswa secara mendalam, guru dapat menciptakan strategi pengajaran yang lebih adaptif, meningkatkan motivasi, dan memaksimalkan potensi akademis setiap siswa.

Rifni Iffendri, Guru Kelas, menambahkan, “Kami melakukan asesmen bakat dan minat siswa di awal tahun ajaran untuk merancang kelompok belajar yang sesuai dan efektif.”⁷⁷

Data ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan asesmen bakat dan minat siswa di awal tahun ajaran. Proses ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan minat masing-masing siswa, tetapi juga membantu guru dalam merancang kelompok belajar yang lebih efektif. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan terfokus, sehingga dapat memaksimalkan potensi setiap siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan berdampak positif terhadap pencapaian akademis siswa.

Sementara itu, Lifda Sari S, Kepala Sekolah, mengungkapkan, “Kondisi siswa yang berbeda memerlukan perhatian khusus dalam perancangan

⁷⁶Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

⁷⁷Rifni Iffendri, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

pembelajaran agar tidak ada siswa yang terabaikan dan semua dapat berkembang sesuai potensi mereka.⁷⁸

Pernyataan ini menekankan bahwa perhatian khusus dalam perancangan pembelajaran diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kondisi mereka, tidak terabaikan dan dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi individu siswa, perancangan pembelajaran dapat disesuaikan untuk memberikan dukungan yang tepat, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai perkembangan maksimal dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Semua data yang diperoleh menekankan bahwa untuk memastikan efektivitas pembelajaran, SD Negeri Percobaan mengikuti beberapa langkah strategis yang dirancang untuk memenuhi keberagaman gaya belajar dan kebutuhan individual siswa. Langkah-langkah yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Diagnostik Awal: Data dari tes dan observasi awal digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan preferensi dan kekuatan individu mereka. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif.
- 2) Penyesuaian Konten: Materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan spesifik siswa untuk meningkatkan relevansi dan keterlibatan. Konten yang diajarkan tidak hanya relevan dengan kurikulum, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menarik bagi siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.
- 3) Pengembangan Metode Pengajaran: Penggunaan berbagai metode pengajaran, seperti visual, auditori, dan kinestetik, untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Dengan menerapkan berbagai pendekatan, guru dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

⁷⁸Lifda Sari S, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan) Padang, 24 Juni 2024.

- 4) Penyesuaian Produk Pembelajaran: Menyediakan berbagai format produk pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti teks, video, atau aktivitas praktis. Ini memungkinkan siswa untuk memilih format yang paling sesuai dengan cara mereka belajar, sehingga memaksimalkan pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan.

Temuan ini menegaskan betapa krusialnya perencanaan yang didasarkan pada data diagnostik awal dan asesmen minat siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penyesuaian konten, metode, dan produk pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mereka serta hasil belajar secara keseluruhan. Dengan menggunakan data yang diperoleh untuk merancang pengalaman belajar yang lebih personal, SD Negeri Percobaan dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Implementasi perencanaan yang berbasis data ini memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan efektif, sehingga memfasilitasi pencapaian hasil akademik yang optimal bagi seluruh siswa.

strategi dalam memetakan potensi belajar peserta didik dirancang untuk memanfaatkan berbagai metode evaluasi guna memahami dan mengelompokkan siswa sesuai dengan potensi mereka. Proses ini mencakup observasi langsung, asesmen awal, dan pemantauan aktivitas ekstrakurikuler, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang mendalam tentang minat dan kemampuan siswa. Observasi langsung, khususnya selama kegiatan dakwah, memungkinkan guru untuk melihat bakat dan potensi siswa secara langsung. Sementara itu, asesmen awal dilakukan untuk mengidentifikasi minat dan kecenderungan siswa, memberikan dasar yang kuat untuk pengelompokan. Data yang diperoleh digunakan untuk membentuk kelompok belajar yang mendukung pengembangan bakat, baik dalam kelompok yang homogen maupun heterogen. Misalnya, siswa dengan bakat dalam publik speaking atau seni dapat dikelompokkan dengan siswa lain yang memiliki minat serupa, sambil tetap berkolaborasi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan, “Kami menggunakan observasi dan asesmen awal untuk menentukan minat dan kecenderungan belajar siswa. Informasi ini membantu dalam mengelompokkan siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.”⁷⁹

Data wawancara menunjukkan bahwa observasi dan asesmen awal merupakan alat penting dalam memahami kebutuhan dan potensi siswa. Dengan memanfaatkan informasi ini untuk mengelompokkan siswa berdasarkan bakat dan kemampuan mereka, pendekatan ini membantu menciptakan kelompok belajar yang lebih sesuai dan efektif. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa, karena mereka dapat berinteraksi dan belajar dalam kelompok yang dirancang untuk mendukung kekuatan dan kebutuhan masing-masing individu.

Rifni Iffendri, Guru Kelas, menambahkan, “Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal dan memungkinkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk saling mendukung.”⁸⁰

Data ini menunjukkan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan asesmen awal tidak hanya berfungsi untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan individu, tetapi juga menciptakan peluang bagi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk saling mendukung. Dengan membentuk kelompok yang heterogen, pendekatan ini memperkuat pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dan berbagi pengetahuan serta keterampilan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan tetapi juga mendorong interaksi yang konstruktif, membangun keterampilan sosial, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam melalui kerjasama.

Semua informan mengemukakan bahwa strategi pemetaan potensi belajar di SD Negeri Percobaan melibatkan beberapa langkah utama sebagai berikut:

- 1) Observasi dan Asesmen Awal: Identifikasi minat dan kecenderungan siswa dilakukan melalui observasi langsung dan asesmen awal. Ini memberikan wawasan penting tentang preferensi belajar siswa dan bakat mereka.
- 2) Pengelompokan Siswa: Berdasarkan hasil observasi dan asesmen, siswa dikelompokkan sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka, baik

⁷⁹Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁸⁰Rifni Iffendri, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

dalam kelompok homogen yang terdiri dari siswa dengan bakat serupa maupun kelompok heterogen yang mencakup siswa dengan berbagai kemampuan.

- 3) Kolaborasi Antar Siswa: Memfasilitasi interaksi dan pembelajaran antara siswa dengan berbagai kemampuan. Pengelompokan yang heterogen memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain, saling mendukung, dan memperluas keterampilan mereka dalam konteks kelompok.
- 4) Evaluasi Berkala: Evaluasi berkala dilakukan terhadap kelompok belajar dan strategi pengelompokan untuk memastikan efektivitas. Ini melibatkan peninjauan dan penyesuaian strategi berdasarkan umpan balik dan perkembangan siswa.

Temuan ini menyoroti pentingnya pemetaan potensi belajar melalui observasi dan asesmen awal dalam menciptakan kelompok belajar yang efektif. Pengelompokan heterogen, yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan, memungkinkan terjadinya interaksi yang bermanfaat dan meningkatkan pengalaman belajar kolaboratif. Dengan demikian, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, yang memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi rutin terhadap kelompok belajar sangat penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap efektif dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Pendekatan ini membantu menjaga relevansi dan efektivitas metode pembelajaran, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Rancangan pembelajaran diferensiasi diterapkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Proses ini melibatkan penyesuaian konten, metode pengajaran, dan produk pembelajaran berdasarkan data diagnostik awal dan asesmen minat siswa. Dengan pendekatan ini, guru berusaha mengakomodasi berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Penyesuaian ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara keseluruhan.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan, “Kami menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan CP dan TP serta minat siswa. Ini termasuk memberikan materi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.”⁸¹

Pernyataan ini menegaskan pentingnya penyesuaian rancangan pembelajaran agar sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Target Pembelajaran (TP), dan minat siswa. Dengan menyediakan materi yang bervariasi, proses pembelajaran dapat lebih baik memenuhi kebutuhan individual siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Pendekatan ini mendukung keterlibatan siswa dan memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

Rifni Iffendri, Guru Kelas, menambahkan, “Dalam perancangan, kami menggunakan berbagai teks dan metode sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti video atau teks bacaan.”⁸²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai teks dan metode dalam perancangan pembelajaran adalah kunci untuk memenuhi gaya belajar siswa yang beragam. Dengan mengintegrasikan format seperti video, teks bacaan, dan media interaktif lainnya, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung berbagai preferensi belajar siswa, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses dan memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, strategi rancangan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan melibatkan beberapa langkah kunci sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian Konten: Materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individu siswa untuk meningkatkan relevansi dan keterlibatan. Penyesuaian ini memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan minat dan kekuatan mereka.

⁸¹Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁸²Rifni Iffendri, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

- 2) Variasi Metode Pengajaran: Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti video, teks bacaan, dan aktivitas praktis, untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar melalui media yang paling sesuai dengan preferensi mereka, yang membantu meningkatkan pemahaman dan penerapan materi.
- 3) Penyesuaian Proses dan Produk: Format pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa, termasuk teks, video, dan aktivitas praktis. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke materi dalam format yang paling efektif untuk mereka, sambil tetap mengikuti Capaian Pembelajaran (CP) dan Target Pembelajaran (TP) yang ditetapkan.

Temuan ini menyoroti penerapan yang efektif dari penyesuaian konten, metode, dan produk dalam rancangan pembelajaran diferensiasi. Evaluasi rutin dan penyesuaian terhadap rancangan pembelajaran memastikan bahwa pendekatan ini tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan individual siswa. Dengan melakukan penyesuaian secara berkala, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan ini mendukung penciptaan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif, yang sangat penting untuk perkembangan akademik siswa.

Modul ajar untuk pembelajaran diferensiasi sering kali menunjukkan ketidaksesuaian antara perencanaan dan implementasi di lapangan. Meskipun modul ajar dirancang dengan tujuan yang jelas dan sistematis, berbagai kendala praktis dan perubahan situasi yang tak terduga dapat mempengaruhi pelaksanaannya secara signifikan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya perbaikan berkelanjutan pada modul ajar untuk memastikan bahwa materi dan strategi pembelajaran tetap relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran diferensiasi. Penyesuaian yang rutin dan adaptasi terhadap tantangan yang muncul akan membantu modul ajar tetap sesuai dengan kebutuhan siswa dan memaksimalkan hasil pembelajaran di kelas.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan, “Modul ajar sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan perencanaan ideal karena perubahan di lapangan. Oleh karena itu, perbaikan berkelanjutan sangat penting.”⁸³

⁸³Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam implementasi modul ajar. Meskipun perencanaan awal sangat penting untuk memberikan arahan yang jelas, realitas di lapangan seringkali memerlukan penyesuaian untuk mengatasi perubahan kondisi yang tak terduga. Perbaikan berkelanjutan pada modul ajar memungkinkan respons yang lebih baik terhadap kebutuhan siswa dan situasi yang berkembang, memastikan bahwa materi ajar tetap relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang adaptif, modul ajar dapat lebih responsif terhadap dinamika kelas dan tantangan yang muncul, meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan hasil pembelajaran siswa.

Rifni Iffendri, Guru Kelas, menambahkan, “Skenario pembelajaran diferensiasi yang ada dalam modul kadang harus disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Perbaikan modul ajar perlu dilakukan untuk mencerminkan perubahan ini.”⁸⁴

Pernyataan ini menekankan bahwa meskipun skenario dalam modul ajar dirancang untuk mendukung pembelajaran diferensiasi, penyesuaian sering diperlukan untuk mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Ini menunjukkan bahwa modul ajar harus bersifat dinamis dan fleksibel, mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Dengan melakukan perbaikan modul secara berkala, kita dapat memastikan bahwa materi ajar tetap relevan dan efektif dalam konteks yang terus berkembang, sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa secara lebih baik.

Berdasarkan data yang diperoleh, modul ajar dan implementasinya di SD Negeri Percobaan melibatkan beberapa langkah penting sebagai berikut:

- 1) Perbedaan antara Rencana dan Implementasi: Sering terjadi ketidaksesuaian antara perencanaan awal dan pelaksanaan di lapangan. Hal ini memerlukan penyesuaian terus-menerus untuk memastikan bahwa modul ajar tetap efektif dan relevan.
- 2) Kebutuhan Perbaikan Berkelanjutan: Modul ajar perlu diperbarui secara berkala untuk mencerminkan kondisi dan kebutuhan aktual siswa. Perbaikan ini membantu memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap sesuai dengan perkembangan dan perubahan situasi.

⁸⁴Rifni Iffendri, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

- 3) Revisi Modul Ajar: Proses revisi dilakukan untuk memperbaiki ketidaksesuaian dan meningkatkan efektivitas modul ajar. Revisi ini melibatkan penyesuaian materi dan metode berdasarkan umpan balik dan pengalaman di lapangan.
- 4) Evaluasi dan Penyesuaian: Evaluasi rutin diperlukan untuk memantau implementasi modul ajar dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Evaluasi ini memastikan bahwa modul ajar diterapkan sesuai dengan rencana dan tetap mendukung tujuan pembelajaran.

Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi dan perbaikan modul ajar secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan aktual di SD Negeri Percobaan. Meskipun perencanaan awal memberikan dasar yang kuat, fleksibilitas dalam implementasi dan penyesuaian modul ajar merupakan faktor kunci untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran diferensiasi. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan metode serta materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa yang berkembang. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tetap responsif terhadap perubahan dan tantangan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal dan relevan bagi setiap siswa.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan adaptif. Dengan memanfaatkan data diagnostik awal untuk memahami gaya belajar siswa, serta menerapkan strategi pemetaan potensi untuk mengidentifikasi bakat dan minat mereka, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Selain itu, penyesuaian rancangan pembelajaran dan perbaikan modul ajar secara berkelanjutan memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dan efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara keseluruhan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan berdampak positif.

2. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengkoordinir Potensi Peserta Didik di SD Negeri Percobaan.

Penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan merupakan usaha yang penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam dari setiap siswa. Dalam lingkungan kelas yang heterogen, di mana setiap siswa membawa latar belakang, minat, dan kemampuan yang berbeda, pendekatan yang fleksibel dan adaptif menjadi sangat diperlukan. Dengan menerapkan strategi diferensiasi, tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Bagian ini akan menguraikan berbagai aspek dari penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan, mencakup strategi yang digunakan, pengelolaan waktu dan sumber daya, serta bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang metode dan praktik yang diterapkan, diharapkan akan diperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai efektivitas dan tantangan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di bidang Pendidikan Agama Islam.

a. Strategi Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

1) Pendekatan dan Metode

Di SD Negeri Percobaan, strategi pembelajaran diferensiasi menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa guru mengajarkan materi dengan cara yang bervariasi, seperti melalui pemecahan masalah dan menghubungkan pelajaran dengan situasi nyata yang bisa dipahami siswa. Untuk membuat pelajaran lebih menarik, mereka juga menggunakan metode tambahan seperti cerita dan video. Cerita membantu siswa memahami konsep melalui narasi yang mudah diingat, sementara video memberikan visualisasi yang mendukung berbagai gaya belajar. Dengan cara ini, SD Negeri Percobaan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, memastikan bahwa semua siswa bisa belajar dengan cara yang paling cocok untuk mereka.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: “Kami menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan CP dan TP serta minat siswa. Termasuk memberikan materi yang berbeda memenuhi kebutuhan setiap siswa.”⁸⁵

Zhakira S Azahra, Peserta didik “Iya berbeda-beda, kadang saya dapat teks yang berbeda dengan teman.”⁸⁶

Zivanya Aqilah Dilham, Peserta didik “Iya menyenangkan..ada cerita cerita kadang ada video juga dan ada belajar kelompok.”⁸⁷

Pendekatan saintifik dan kontekstual yang diterapkan di SD Negeri Percobaan terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan adaptif. Dengan mengintegrasikan metode problem solving dan pembelajaran yang terhubung dengan situasi nyata, pendekatan ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga membuat pelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penambahan elemen seperti cerita dan video memberikan dimensi yang menarik dalam proses belajar, membantu menjelaskan materi dengan cara yang lebih visual dan naratif. Hal ini membuat pelajaran lebih menarik dan memudahkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks yang mereka temui sehari-hari, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Feedback positif dari siswa menunjukkan bahwa metode ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar, memperkuat keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan pengalaman belajar di kelas. Dengan menggabungkan teori dan praktik, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga mendukung pencapaian akademis dan keterampilan hidup yang lebih baik. Pendekatan ini, dengan memberikan ruang untuk adaptasi dan eksplorasi pribadi, memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

⁸⁵Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁸⁶Zhakira S Azahra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

⁸⁷Zivanya Aqilah Dilham, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

2) Pengelolaan Waktu dan Sumber Daya

Di SD Negeri Percobaan, guru mengelola waktu dengan cara yang fleksibel, sering kali membagi materi ke dalam beberapa pertemuan untuk memastikan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak terburu-buru dan menyerap informasi secara mendalam. Selain itu, strategi ini mencakup pemberian pengayaan untuk siswa yang cepat memahami materi, serta remedial untuk mereka yang memerlukan bimbingan tambahan. Dengan cara ini, setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal. Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan responsif terhadap variasi kemampuan siswa.

Dukungan dari kepala sekolah, melalui pelatihan yang teratur dan komunitas belajar, memainkan peran penting dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan. Pelatihan yang rutin memastikan bahwa guru terus memperbarui keterampilan mereka, sementara komunitas belajar menyediakan wadah bagi mereka untuk berbagi praktik baik dan strategi yang efektif. Kombinasi dari kedua dukungan ini berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas strategi pembelajaran di sekolah, membantu guru dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap inovatif dan responsif. Dukungan yang konsisten dan kolaboratif ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru dan, pada gilirannya, meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: “Disini, kita memang kalau merancang pembelajaran dalam manage waktu kalau cakupannya luas, berarti kita bikin beberapa kali pertemuan. Kita tidak paksakan harus selesai sekarang.”⁸⁸

Lifda Sari S, Kepala Sekolah: “Dukungan ibuk yang pertama itu tentu meningkatkan pemahaman dari guru-guru dengan mengadakan pelatihan, kemudian workshop atau bimtek lainnya.”⁸⁹

⁸⁸Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁸⁹Lifda Sari S, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan) Padang, 24 Juni 2024.

Fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan sumber daya menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan siswa. Dengan membagi materi ke dalam beberapa pertemuan, pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa, baik yang cepat maupun lambat dalam memahami materi, mendapatkan perhatian yang sesuai. Pemberian pengayaan untuk siswa yang cepat memahami dan remedial untuk yang membutuhkan bimbingan tambahan membantu memaksimalkan hasil belajar setiap individu. Dukungan berkelanjutan melalui pelatihan dan komunitas belajar memperkuat penerapan pembelajaran diferensiasi. Pelatihan secara rutin meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola waktu dan sumber daya dengan lebih efektif, sementara komunitas belajar memberikan kesempatan untuk berbagi praktik baik dan strategi baru, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

3) Kolaborasi dalam Perencanaan

Dalam merancang strategi dan metode pembelajaran, kolaborasi antara sesama guru, khususnya dalam konteks Kombel (komunitas belajar), memainkan peran krusial. Pertukaran ide dan pengalaman antara guru-guru memungkinkan mereka untuk menyempurnakan rencana pembelajaran dengan cara yang lebih menyeluruh dan adaptif. Diskusi yang intensif ini tidak hanya membantu dalam merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, tetapi juga memastikan bahwa metode yang diterapkan dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tantangan yang dihadapi di lapangan. Melalui kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan, strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara real-time, meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung pencapaian hasil yang optimal bagi semua siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam “Kadang kita butuh diskusi juga, dan ini kita lakukan di Kombel yang dilakukan setiap hari Jumat.”⁹⁰

Lifda Sari S, Kepala Sekolah “Selain itu, kita juga aktif berbagi praktik baik sehingga ilmunya itu tidak hilang update terus dan diupgrade terus.”⁹¹

⁹⁰Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁹¹Lifda Sari S, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan) Padang, 24 Juni 2024.

Kolaborasi dalam perencanaan memainkan peran vital dalam memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Melalui diskusi rutin dalam Kombel (komunitas belajar), guru-guru dapat saling berbagi pengalaman dan solusi, yang memperkaya kualitas pembelajaran diferensiasi. Pertukaran ide ini memungkinkan pengembangan praktik terbaik dan pembaruan pengetahuan yang berkelanjutan, secara langsung berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kolaborasi yang terencana dan terstruktur tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

b. Konten, Proses, dan Produk Pembelajaran

1) Diferensiasi Konten

Konten pembelajaran di SD Negeri Percobaan dirancang secara cermat untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dengan menyesuaikan materi berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Guru-guru di sekolah ini mengadaptasi materi dengan menyediakan berbagai jenis teks dan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Untuk siswa yang telah memahami materi, diberikan tugas yang lebih menantang seperti kasus kontekstual yang memerlukan analisis lebih dalam. Sebaliknya, bagi siswa yang masih memerlukan pemahaman dasar, disediakan teks dasar atau video pembelajaran yang lebih sederhana. Dengan pendekatan ini, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan efektif.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan, “Kami menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan CP dan TP serta minat siswa. Ini termasuk memberikan materi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.”⁹²

Zhakira S Azahra, Peserta didik, mengatakan, “Iya berbeda-beda, kadang saya dapat teks yang berbeda dengan teman.”⁹³

⁹²Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁹³Zhakira S Azahra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menyesuaikan konten agar setiap siswa dapat memahami materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan menyediakan materi yang disesuaikan, guru tidak hanya membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik tetapi juga mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka masing-masing, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Namun, penting untuk memastikan bahwa variasi materi yang diberikan tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, agar setiap siswa tidak hanya mendapatkan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka tetapi juga dapat memenuhi standar akademik yang diharapkan.

2) Diferensiasi Proses

Dalam proses pembelajaran, SD Negeri Percobaan menerapkan berbagai metode untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Metode ini mencakup bercerita, pemutaran video, dan praktik langsung, yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi dan gaya belajar mereka. Dengan menggunakan pendekatan yang beragam ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyerap dan menginternalisasi informasi dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam proses belajar.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan, “Kalau proses ya disitu tadi, mungkin metode dengan strategi hampir sama ya, ada yang kita lakukan dengan bercerita..atau dengan metode langsung, seperti kemaren ada pelajaran dikelas 4 tentang sholat duha, kita bawa langsung ke mushala untuk langsung prakteknya.”⁹⁴

Zhakira S Azahra, Peserta didik, mengatakan, “Saya suka melihat video kalau belajar kayaknya pak didik tau.”⁹⁵

Penggunaan berbagai metode pembelajaran di SD Negeri Percobaan sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan gaya belajar yang berbeda-beda di kelas. Dengan menerapkan metode seperti bercerita, pemutaran video, dan praktik

⁹⁴Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁹⁵Zhakira S Azahra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

langsung, guru dapat memastikan bahwa siswa memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, tetapi juga meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam belajar. Namun, penting untuk memastikan bahwa semua metode yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran dan disampaikan secara jelas, agar siswa tidak merasa bingung dan dapat mengikuti proses belajar dengan efektif.

3) Diferensiasi Produk

Di SD Negeri Percobaan, pendekatan terhadap produk pembelajaran sangat memperhatikan kebebasan dan minat siswa. Di kelas tinggi, siswa diberikan kebebasan untuk memilih bentuk tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, seperti menggambar kaligrafi atau membuat kolase. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mengerjakan tugas sesuai dengan minat pribadi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sementara itu, untuk siswa di kelas rendah, guru memberikan bimbingan tambahan untuk memastikan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, strategi ini mendukung pengembangan keterampilan siswa secara individual, baik dalam hal kreativitas maupun kemampuan dasar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif untuk semua tingkat kelas.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan, “Kalau produk kita membebaskan apa yang ingin mereka lakukan, tapi ini biasa dilakukan untuk kelas tinggi ya, karena kalau kelas rendah kita masih pandu dan bimbing, misal kita berikan mereka lembar untuk mewarnai, mereka bebas memilih gambar yang mereka sukai untuk diwarnai tapi tetap saja kita yang menyediakan gambar yang akan diwarnai, dan kita sediakan beragam agar bias dipilih.”⁹⁶

Zivanya Aqilah Dilham, Peserta didik, mengatakan, “Iya..biasanya pak didik nanya mau bikin tugasnya apa.”⁹⁷

⁹⁶Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁹⁷Zivanya Aqilah Dilham, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

Memberikan kebebasan dalam memilih produk pembelajaran di SD Negeri Percobaan efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, terutama di kelas tinggi. Dengan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui pilihan tugas seperti menggambar kaligrafi atau membuat kolase, mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam proses belajar. Sementara itu, bagi siswa di kelas rendah, bimbingan tambahan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak merasa kewalahan dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Bimbingan ini membantu siswa muda memahami instruksi dan mencapai hasil yang diharapkan. Namun, menjaga keseimbangan antara kebebasan dalam memilih produk dan bimbingan yang diberikan adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Evaluasi dan Penyesuaian

1) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi di SD Negeri Percobaan dirancang dengan memperhitungkan perbedaan individu siswa untuk memastikan penilaian yang adil dan menyeluruh. Asesmen formatif disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memberikan umpan balik yang relevan dan mendukung perkembangan individu. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan dengan memberikan soal yang sama kepada semua siswa, namun tingkat kesulitan soal bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih akurat dan adil terhadap pencapaian belajar setiap siswa, serta mendukung upaya untuk mengatasi kesenjangan kemampuan dan memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: “Kami membedakan evaluasi formatif, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang mungkin memerlukan pendekatan berbeda dalam asesmen. Namun untuk evaluasi sumatif, soal tetap sama untuk semua, dengan tingkat kesulitan yang berbeda.”⁹⁸

Zhakira S Azahra, Peserta didik “Aku suka kalau ada video pembelajaran, jadi kalau ada tugas, itu lebih mudah dimengerti.”⁹⁹

⁹⁸Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

⁹⁹Zhakira S Azahra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

Zivanya Aqilah Dilham, Peserta didik “Kalau ada tugas, sering ada cara yang berbeda untuk menyelesaikannya, seperti dengan gambar atau mind mapping.”¹⁰⁰

Pendekatan evaluasi yang fleksibel ini sangat efektif dalam menghargai perbedaan kemampuan siswa. Asesmen formatif yang disesuaikan membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk menunjukkan pemahaman mereka secara adil, memungkinkan mereka untuk memperoleh umpan balik yang relevan dan mendukung perkembangan mereka. Selain itu, evaluasi sumatif dengan tingkat kesulitan yang bervariasi memungkinkan semua siswa, terlepas dari kemampuan mereka, untuk menunjukkan pencapaian mereka dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan kemajuan mereka secara akurat dan adil, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih personal dan inklusif. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya mencerminkan hasil akhir siswa tetapi juga proses pembelajaran mereka, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan adaptif untuk semua peserta didik.

2) Penyesuaian dan Pemberian Kesempatan

Dalam proses pembelajaran, siswa di SD Negeri Percobaan diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan minat dan potensi mereka. Berbagai metode penilaian, seperti mind mapping dan ilustrasi, diterapkan untuk menilai pemahaman siswa dengan cara yang lebih sesuai dengan kekuatan individu mereka. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih bentuk tugas dan menggunakan metode penilaian yang bervariasi, guru dapat lebih efektif dalam menangkap pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk menampilkan kreativitas serta kemampuan mereka secara maksimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga memastikan bahwa penilaian lebih mencerminkan kekuatan dan keunikan masing-masing siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: “Kami memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang mereka pilih, seperti mind mapping atau ilustrasi, tergantung pada kekuatan mereka.”¹⁰¹

¹⁰⁰Zivanya Aqilah Dilham, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

¹⁰¹Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

Zhakira S Azahra, Peserta didik: “Saya suka kalau bisa menggunakan gambar untuk menjelaskan apa yang saya pelajari.”¹⁰²

Zivanya Aqilah Dilham, Peserta didik: “Kadang kalau tugasnya, saya bisa memilih gambar atau kaligrafi. Itu bikin saya lebih semangat.”¹⁰³

Memberikan siswa kesempatan untuk memilih metode penilaian sesuai dengan minat dan kekuatan mereka memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan menggunakan metode seperti mind mapping dan ilustrasi, penilaian menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa, serta memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Pendekatan ini mendukung konsep pembelajaran diferensiasi dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pencapaian mereka melalui gaya belajar yang paling sesuai. Akibatnya, pengalaman belajar menjadi lebih inklusif dan memuaskan, karena siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan menunjukkan pendekatan yang beradaptasi dengan kebutuhan siswa, pengelolaan waktu dan sumber daya yang fleksibel, serta strategi yang beragam untuk mengakomodasi perbedaan dalam cara belajar dan pemahaman siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai metode dan teknik, seperti pemberian kebebasan dalam memilih bentuk tugas dan menggunakan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, pendekatan ini membantu memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi yang mempertimbangkan perbedaan individu juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan pencapaian mereka secara adil dan efektif, sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran yang lebih inklusif dan memuaskan.

¹⁰²Zhakira S Azahra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

¹⁰³Zivanya Aqilah Dilham, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

Pembelajaran Diferensiasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Untuk memahami dampak dari penerapan metode ini, kami telah melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk guru, kepala sekolah, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pembelajaran diferensiasi dapat mempengaruhi proses pembelajaran, hasil belajar siswa, serta bagaimana kondisi ini merespons kebutuhan individual mereka. Berikut adalah temuan dari wawancara tersebut, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan.

Penerapan pembelajaran diferensiasi memiliki dampak signifikan yang tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru. Strategi ini memaksa guru untuk mengadaptasi pendekatan mereka secara kreatif, merancang materi yang beragam untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, serta mengelola waktu dan sumber daya dengan cara yang lebih fleksibel. Pengalaman dan pandangan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana strategi ini mempengaruhi proses pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan bagaimana penyesuaian tersebut mempengaruhi dinamika kelas dan hasil belajar siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan: “Anak-anak senang dengan pelajaran karena salah satu keunggulan dari diferensiasi adalah memihak kepada anak. Dengan adanya diferensiasi, kebutuhan mereka terpenuhi dan mereka merasa lebih senang belajar.”¹⁰⁴

Pernyataan ini menggarisbawahi bagaimana pembelajaran diferensiasi secara signifikan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyesuaikan metode dan materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Strategi ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi. Keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan individu siswa menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif

¹⁰⁴Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

dalam meningkatkan kepuasan serta keterlibatan siswa, serta dalam memperbaiki keseluruhan proses pembelajaran. Dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran, pembelajaran diferensiasi tidak hanya memperkaya pengalaman akademis siswa tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan produktif.

Secara keseluruhan, pembelajaran diferensiasi memberikan manfaat besar bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pendekatan ini membuat pengalaman belajar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kepuasan. Dengan menyesuaikan metode dan materi, siswa merasa dihargai dan termotivasi, yang mendukung perkembangan akademis dan emosional mereka. Pendekatan ini juga membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong pencapaian yang lebih baik.

Bagi guru, pembelajaran diferensiasi menyediakan alat untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan berbagai gaya dan kebutuhan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan memuaskan. Dengan menerapkan metode yang lebih personal dan adaptif, guru dapat memperkuat praktik pengajaran mereka, sehingga meningkatkan kepuasan dan keefektifan dalam proses mengajar. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi perkembangan siswa tetapi juga mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik dan pengalaman belajar yang lebih holistik, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam pendidikan.

Penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan telah menghasilkan perubahan positif yang signifikan dalam kondisi peserta didik. Dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa, berbagai aspek pembelajaran menunjukkan perbaikan yang jelas. Dari perspektif guru dan kepala sekolah, terlihat adanya peningkatan keterlibatan, motivasi, dan kepuasan siswa yang signifikan. Penyesuaian materi ajar, metode pengajaran, serta evaluasi yang lebih sesuai dengan potensi dan minat siswa tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperkuat dukungan terhadap perkembangan masing-masing peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif, di mana setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektivitas keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan: “Tujuan diferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Jika mereka merasa terbebani, itu tidak baik. Sekarang refleksi belajarnya menunjukkan emoji senyum, yang berarti mereka merasa senang dengan pembelajaran.”¹⁰⁵

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pembelajaran diferensiasi secara efektif telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memuaskan bagi siswa. Penggunaan emoji senyum dalam refleksi belajar menunjukkan bahwa siswa merasa puas dan termotivasi, yang mencerminkan keberhasilan strategi ini dalam memenuhi kebutuhan individual mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiasi tidak hanya meningkatkan kepuasan siswa tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, pembelajaran diferensiasi mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, sehingga siswa dapat merasa lebih terhubung dengan materi dan lebih antusias dalam mencapai tujuan akademis mereka.

Rifni Iffendri, Guru Kelas, menambahkan: “Mereka belajar lebih menyenangkan. Ketika mereka berkumpul, satu siswa bekerja sambil yang lainnya membantu. Kolaborasi seperti ini memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar untuk berkontribusi.”¹⁰⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi oleh siswa tetapi juga mendorong kolaborasi yang lebih efektif di antara mereka. Dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama, strategi ini memperkuat dinamika kelompok dan meningkatkan interaksi sosial. Melalui saling mendukung dan berbagi pengetahuan, siswa dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, menjadikannya lebih holistik dan bermanfaat. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting, memfasilitasi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan menyeluruh.

¹⁰⁵Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

¹⁰⁶Rifni Iffendri, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

Lifda Sari S, Kepala Sekolah, mengungkapkan: “Perubahan sangat terlihat. Dengan pelatihan dan dukungan dari kementerian, guru lebih memahami penerapan kurikulum merdeka, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran.”¹⁰⁷

Dukungan profesional dan pelatihan yang diberikan telah memperdalam pemahaman guru mengenai penerapan kurikulum, berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Peningkatan kompetensi guru ini terbukti menjadi faktor kunci dalam kesuksesan implementasi pembelajaran diferensiasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih baik, guru dapat menerapkan strategi yang lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar siswa dan hasil pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dan adaptif, mendukung perkembangan siswa secara optimal, dan memperkuat pencapaian pendidikan di sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan telah menghasilkan perubahan positif yang signifikan pada siswa, baik dalam hal kepuasan belajar maupun interaksi sosial. Dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, strategi ini telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan memuaskan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga memperkuat dinamika sosial di dalam kelas, sehingga siswa dapat berkolaborasi dan mendukung satu sama lain dengan lebih efektif.

Dukungan dan pelatihan yang diberikan kepada guru memainkan peran krusial dalam efektivitas strategi ini. Pelatihan yang menyeluruh dan dukungan profesional memungkinkan guru untuk memahami dan menerapkan kurikulum dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Dengan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang lebih baik, guru dapat menerapkan metode yang lebih sesuai dan adaptif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Penerapan pembelajaran diferensiasi yang berhasil di SD Negeri Percobaan tidak hanya memperbaiki pengalaman belajar siswa

¹⁰⁷Lifda Sari S, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan) Padang, 24 Juni 2024.

tetapi juga memperkuat praktik pengajaran, menjadikannya model yang efektif dalam mencapai hasil pendidikan yang lebih baik dan pengalaman belajar yang lebih holistik.

Pembelajaran diferensiasi telah mendapatkan tanggapan positif dari para pendidik di SD Negeri Percobaan. Meskipun beberapa elemen strategi ini telah diterapkan sebelumnya, pengetahuan formal mengenai pembelajaran diferensiasi memberikan kejelasan yang lebih baik dan meningkatkan efektivitas penerapannya. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi secara resmi, para guru dapat menyempurnakan metode pengajaran mereka, menjadikannya lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Penerapan pengetahuan formal ini memungkinkan guru untuk merancang pendekatan yang lebih tepat, mengoptimalkan strategi pengajaran, dan akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan memuaskan bagi semua siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan: “Saya pribadi merasa pembelajaran diferensiasi sangat bagus. Ini sesuai dengan kurikulum merdeka yang memihak kepada anak, sehingga kita bisa merancang apa yang dibutuhkan anak.”¹⁰⁸

Pendapat ini mencerminkan apresiasi terhadap pembelajaran diferensiasi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Strategi ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa, sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pendekatan berpusat pada anak. Dengan pembelajaran diferensiasi, guru dapat memberikan perhatian yang lebih personal dan menyeluruh, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap berbagai gaya dan kebutuhan belajar, meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pencapaian siswa secara lebih efektif.

Rifni Iffendri, Guru Kelas, menambahkan: “Sejak awal kita sudah menerapkan metode yang mirip dengan diferensiasi tanpa menyadari istilahnya. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi, kita lebih memahami cara mengelompokkan dan menilai anak berdasarkan minat dan bakat.”¹⁰⁹

¹⁰⁸Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

¹⁰⁹Rifni Iffendri, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

Dari pernyataan ini, jelas bahwa meskipun beberapa metode serupa telah diterapkan sebelumnya, pemahaman formal mengenai pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk mengimplementasikan strategi ini dengan cara yang jauh lebih sistematis dan efektif. Pengetahuan mendalam tentang konsep pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan minat, bakat, dan kebutuhan individual secara terstruktur. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran dengan lebih tepat sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan yang lebih terorganisir dan terencana ini memungkinkan guru untuk memaksimalkan teknik-teknik diferensiasi, sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dengan membuat materi pelajaran lebih menarik dan sesuai dengan minat mereka, tetapi juga mendukung pencapaian akademis yang lebih baik. Pengelolaan yang sistematis dan penggunaan strategi diferensiasi yang lebih terencana memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa. Hal ini memudahkan identifikasi dan penanganan kesulitan belajar secara tepat waktu serta mengoptimalkan potensi masing-masing siswa. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran diferensiasi dengan pemahaman formal yang mendalam berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih memuaskan, dan mendorong hasil akademis yang lebih tinggi.

Pendapat para guru menggarisbawahi bahwa pemahaman dan penerapan pembelajaran diferensiasi membawa keuntungan yang signifikan dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Meskipun beberapa elemen dari pembelajaran diferensiasi telah diterapkan sebelumnya, pengetahuan formal tentang strategi ini memberikan kejelasan yang penting, memungkinkan guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode yang ada. Dengan struktur yang lebih jelas, guru dapat lebih efektif dalam menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Akibatnya, pembelajaran diferensiasi tidak hanya memperkuat dan memperdalam praktik yang telah ada, tetapi juga meningkatkan kualitas

keseluruhan pengalaman belajar, mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi, dan memfasilitasi pencapaian akademis yang lebih baik.

Penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Strategi ini memungkinkan guru untuk secara efektif mengidentifikasi dan mengembangkan potensi unik masing-masing siswa dengan pendekatan yang disesuaikan secara individual. Dengan memahami dan menanggapi kebutuhan serta minat siswa, guru dapat merancang materi ajar dan metode pengajaran yang lebih relevan dan menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademis yang lebih baik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih menyeluruh. Siswa, yang mendapatkan perhatian dan dukungan sesuai dengan kekuatan dan kelemahan mereka, dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi ini terlihat dalam peningkatan kualitas hasil belajar siswa, yang mencerminkan efektivitas strategi ini dalam memaksimalkan potensi individu dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan memuaskan. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi telah terbukti sebagai alat yang sangat efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan: “Ada pengaruh positif. Dengan diferensiasi, kita bisa mengetahui potensi anak dan memberikan pengayaan sesuai minat dan bakat mereka. Ini membantu anak mengembangkan potensi mereka.”¹¹⁰

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pencapaian akademis siswa tetapi juga mendukung perkembangan pribadi mereka. Dengan memberikan perhatian khusus pada minat dan bakat individual, guru dapat menyediakan materi dan aktivitas yang lebih relevan serta menantang. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa merasakan pengalaman belajar

¹¹⁰Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

yang lebih memuaskan dan berdampak, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis mereka tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi yang lebih holistik.

Hasil belajar yang lebih baik ini menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu siswa. Dengan kemampuan untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan berbagai gaya belajar dan potensi siswa, pendekatan ini secara signifikan mengatasi keterbatasan metode pembelajaran standar. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dengan metode yang umum diterapkan kini dapat berkembang lebih baik berkat dukungan yang disesuaikan dengan kekuatan dan kebutuhan spesifik mereka.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk memahami dan mengembangkan potensi unik setiap siswa secara lebih mendalam. Dengan memberikan materi dan aktivitas yang relevan serta menantang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, guru tidak hanya mendukung pencapaian akademis yang lebih tinggi tetapi juga mendorong perkembangan pribadi yang lebih optimal. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa secara substansial, menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan memuaskan. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi berkontribusi pada pencapaian hasil akademis yang lebih baik dan memperkuat pertumbuhan pribadi siswa, menjadikannya metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Implementasi pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan telah membawa perubahan signifikan, terutama bagi siswa yang sebelumnya menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Sebagai contoh, siswa inisial F di kelas 4, yang awalnya menunjukkan keterlibatan rendah dan kesulitan aktif dalam pelajaran, mengalami transformasi positif setelah penerapan strategi diferensiasi. Dengan penggunaan aplikasi digital sebagai alat bantu belajar dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya, siswa F tidak hanya menjadi lebih aktif di kelas tetapi juga menunjukkan kemajuan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti tahfiz. Perubahan ini menegaskan efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk mendukung keberhasilan setiap siswa, meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian akademis secara keseluruhan, serta mendukung perkembangan pribadi yang lebih holistik.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam, menceritakan: “Salah satu contoh adalah siswa inisial F di kelas 4 yang sulit untuk aktif dalam pelajaran. Setelah menerapkan diferensiasi, seperti menggunakan aplikasi digital untuk pembelajaran, siswa ini menjadi lebih aktif dan termotivasi, bahkan berpartisipasi dalam kegiatan tahfiz.”¹¹¹

Pengalaman ini memberikan bukti nyata mengenai efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam menangani tantangan yang dihadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Sebagai contoh, siswa inisial F di kelas 4 mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan strategi diferensiasi, termasuk penggunaan aplikasi digital sebagai alat bantu belajar. Awalnya, siswa ini menunjukkan keterlibatan yang rendah dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Namun, setelah diterapkan metode yang disesuaikan dengan gaya belajarnya, siswa F tidak hanya menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas, tetapi juga menunjukkan kemajuan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfiz. Perubahan ini menegaskan bagaimana pembelajaran diferensiasi, dengan penyesuaian yang tepat terhadap kebutuhan individu, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademis serta pribadi siswa secara menyeluruh.

Kisah ini menunjukkan bahwa dengan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Penerapan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan dengan tepat memungkinkan siswa yang awalnya kesulitan beradaptasi untuk mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan mendukung mereka melalui pendekatan yang sesuai, motivasi siswa meningkat dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, turut berkembang. Hal ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi tidak hanya memperbaiki hasil akademis, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan ini mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan telah membawa dampak positif yang signifikan baik bagi siswa maupun guru. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kepuasan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperbaiki pencapaian akademis mereka. Dengan penyesuaian yang tepat terhadap kebutuhan

¹¹¹Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

individu, pembelajaran diferensiasi berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan efektif, mendukung perkembangan pribadi siswa dan memperkuat metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan

Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan, teridentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi ini. Tujuan utama pembelajaran diferensiasi adalah menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan tingkat pemahaman dan minat individu siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Meskipun strategi ini menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang harus diatasi. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk memahami, mengidentifikasi, dan mengelola baik faktor pendukung maupun penghambat secara efektif, sehingga pembelajaran diferensiasi dapat diimplementasikan dengan sukses dan memberikan dampak positif bagi semua siswa.

Dalam konteks penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan, beberapa faktor kunci telah teridentifikasi yang mempengaruhi efektivitas strategi ini. Dukungan dari kepala sekolah dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan eksternal, seperti orang tua, terbukti sebagai faktor pendukung utama yang signifikan. Sebaliknya, tantangan seperti motivasi siswa yang rendah dan kesulitan dalam melakukan asesmen awal menjadi penghambat yang signifikan. Mengatasi tantangan ini dengan strategi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran diferensiasi diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa.

Berikut ini adalah uraian mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan;

a. Dukungan Kepala Sekolah

Dukungan kepala sekolah memainkan peran krusial dalam keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan. Kepala sekolah berperan tidak hanya dalam memberikan arahan yang jelas dan strategis tetapi juga

dalam memotivasi dan menginspirasi guru untuk merancang serta melaksanakan program-program yang mendukung pengembangan potensi individu siswa. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pengajaran, memastikan bahwa strategi diferensiasi diterapkan dengan cara yang efektif dan terarah. Selain itu, kepala sekolah membantu mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam proses penerapan, seperti keterbatasan sumber daya atau hambatan dalam pelaksanaan metode. Dengan arahan dan dukungan yang konsisten, guru dapat lebih mudah mengoptimalkan penerapan metode diferensiasi, menghasilkan suasana belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini tidak hanya memperbaiki kualitas pengajaran tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan memuaskan.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: "Dukungan kepala sekolah itu sangat bagus. Bahkan kita diingatkan oleh kepala sekolah untuk selalu memberi motivasi anak-anak yang memiliki potensi di luar kegiatan sekolah. Kita bahkan disuruh untuk buat program untuk menunjang pengembangan potensi anak ini."¹¹²

Lifda Sari S, Kepala Sekolah: "Kalau di dalam kurikulum merdeka memang kita diminta untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, terutama dalam pembelajaran co-kurikuler atau P5. Kita membutuhkan dukungan dari orang tua baik sebagai pendamping maupun sebagai narasumber dalam pembelajaran."¹¹³

Dukungan yang kuat dari kepala sekolah sangat penting dalam memperkuat penerapan pembelajaran diferensiasi, karena kepala sekolah tidak hanya menyediakan dorongan moral tetapi juga sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan strategi ini. Melibatkan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya memperluas dukungan eksternal, menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas dan memastikan penerapan pembelajaran diferensiasi secara efektif dan menyeluruh. Keterlibatan administratif dan kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, karena memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, termasuk guru, orang tua, dan pemangku kepentingan, bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan kerjasama yang solid, strategi

¹¹²Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

¹¹³Lifda Sari S, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan) Padang, 24 Juni 2024.

pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan dengan lebih efektif, memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

b. Tantangan Khusus dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi

Tantangan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan mencakup beberapa aspek krusial yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan strategi ini. Pertama, masalah motivasi siswa sering kali menjadi hambatan signifikan yang dapat mempengaruhi keterlibatan dan pencapaian akademis mereka. Tanpa motivasi yang memadai, siswa mungkin tidak maksimal dalam berpartisipasi atau mencapai hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, kesulitan dalam melakukan asesmen awal dan pemetaan profil siswa juga menjadi tantangan besar. Tanpa pemahaman yang jelas tentang kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran yang efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dan strategis. Solusi untuk meningkatkan motivasi siswa dapat mencakup penerapan metode pengajaran yang lebih menarik, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pengembangan metode asesmen yang lebih efektif dan sistematis perlu diterapkan untuk memperoleh data yang akurat mengenai profil siswa. Dengan memperbaiki proses asesmen awal dan pemetaan profil siswa, guru dapat lebih mudah menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa.

Kombinasi dari solusi ini akan membantu mengoptimalkan penerapan pembelajaran diferensiasi, memastikan bahwa strategi ini dapat diimplementasikan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua siswa. Dengan mengatasi tantangan secara komprehensif, SD Negeri Percobaan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, responsif, dan sukses untuk setiap siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: "Tantangan khusus rasanya tidak ada. Cuma tantangan yang menurut saya adalah menghadapi anak-anak yang motivasinya rendah. Kalau motivasi dalam diri anak tersebut rendah, apapun yang kita lakukan tetap tidak masuk bagi mereka."¹¹⁴

¹¹⁴Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

Rifni Iffendri, Guru Kelas: "Sedikit banyaknya juga sulit, pembelajaran diferensiasi ini, tapi mungkin dulunya kita belum melakukan asesmen di awal dan belum ada pemetaan profil anak. Mungkin itu tantangan yang harus dibiasakan."¹¹⁵

Lifda Sari S, Kepala Sekolah: "Karena ini adalah amanah yang berat, terutama sebagai sekolah penggerak. Artinya, apa yang sebelumnya tidak bergerak kita gerakkan mulai dari niat dulu. Jadi, kawan-kawan guru yang tidak ada niat, berarti kita ketuk hatinya untuk menggerakkan hatinya."¹¹⁶

Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi untuk memotivasi siswa dan melakukan asesmen yang efektif. Motivasi siswa yang rendah dan kesulitan dalam pemetaan awal dapat menghambat keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan solusi kreatif dan penyesuaian strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah proses asesmen. Pendekatan ini harus mencakup pengembangan metode motivasi yang inovatif dan teknik asesmen yang lebih menyeluruh, guna memastikan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

c. Tantangan yang Memiliki Potensi Menghambat Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Tantangan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan meliputi resistensi terhadap perubahan, masalah motivasi siswa, dan kesulitan dalam implementasi metode asesmen baru. Resistensi terhadap perubahan dapat diatasi melalui pelatihan yang efektif dan peningkatan kesadaran mengenai manfaat pembelajaran diferensiasi, sementara masalah motivasi siswa dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan relevan, yang memicu minat dan keterlibatan mereka. Kesulitan dalam menerapkan metode asesmen baru perlu diatasi dengan mengembangkan teknik asesmen yang sesuai dan terintegrasi dengan pendekatan diferensiasi. Mengatasi tantangan-tantangan ini secara komprehensif akan memastikan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dengan optimal, memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: "Caranya kita lakukan pendekatan, coaching, dan pendekatan personal untuk mengetahui anak-anak

¹¹⁵Rifni Iffendri, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024.

¹¹⁶Lifda Sari S, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan) Padang, 24 Juni 2024.

maunya seperti apa belajarnya. Kita tanya itu, ketika mereka sudah mengutarakan apa yang mereka inginkan, di situlah kita sebagai guru menyesuaikan."¹¹⁷

Mengatasi tantangan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi memerlukan strategi yang terstruktur dan komunikasi yang efektif. Melalui pendekatan personal dan coaching, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan preferensi siswa, memungkinkan penyesuaian metode pengajaran yang lebih tepat. Untuk mengatasi hambatan seperti resistensi terhadap perubahan dan masalah motivasi, penting untuk membangun dukungan serta kesadaran dari semua pihak terkait. Pengembangan teknik asesmen yang sesuai juga krusial untuk memastikan bahwa strategi diferensiasi diterapkan dengan efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, lingkungan belajar dapat dibuat lebih adaptif dan responsif, yang pada gilirannya akan meningkatkan pencapaian dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

d. Pengembangan Diri sebagai Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi

Pengembangan diri guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas. Agar strategi ini dapat diimplementasikan dengan efektif, guru perlu secara aktif memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang metode pengajaran terbaru dan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan belajar yang beragam dari siswa. Pelatihan berkelanjutan dan refleksi profesional memungkinkan guru untuk tetap responsif terhadap perubahan dalam pendidikan dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Dengan kompetensi yang terus ditingkatkan, guru dapat mengadaptasi strategi pengajaran dengan lebih tepat, mengatasi kebutuhan individual siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Pengembangan profesional ini pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian akademis siswa secara optimal.

Didik Mairizon, Guru Pendidikan Agama Islam: "Yang pertama kita sebagai guru harus melek perkembangan. Secara keilmuan, apalagi ilmu agama, tidak akan berubah, tapi cara kita mengajarkannya yang berubah. Karena setiap

¹¹⁷Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

zaman berbeda, begitu juga anak-anaknya dan cara menghadapinya. Jadi, kita perlu upgrade ilmu kita agar bisa mengerti dunia mereka."¹¹⁸

Pengembangan diri guru secara berkelanjutan adalah elemen krusial dalam keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi. Guru yang aktif memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa secara lebih efektif. Proses ini melibatkan pelatihan reguler, refleksi mendalam terhadap praktik pengajaran, serta pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa yang dinamis. Dengan kompetensi yang terus berkembang, guru dapat merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif. Ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan efektivitas pengalaman belajar siswa tetapi juga mendukung pencapaian hasil akademis yang optimal, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan

Asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang pembelajaran diferensiasi serta memastikan efektivitas strategi pengajaran yang akan diterapkan. Langkah ini tidak hanya sekadar untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi bertujuan untuk menggali secara mendalam kebutuhan, kekuatan, serta area yang memerlukan perhatian khusus dari setiap siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap hasil asesmen diagnostik, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik individual siswa.¹¹⁹ Hal ini meliputi berbagai aspek seperti gaya belajar yang mereka sukai, tingkat pemahaman terhadap materi yang akan diajarkan, serta minat dan bakat khusus yang mungkin dimiliki oleh masing-masing siswa. Pemahaman ini menjadi dasar yang sangat penting dalam merancang strategi pengajaran yang lebih terarah dan tepat sasaran.

¹¹⁸Didik Mairizon, Wawancara Pribadi, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Percobaan) Padang, 07 Juni 2024

¹¹⁹Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik sangat berharga bagi guru, karena memungkinkan mereka untuk merancang pengalaman belajar yang lebih terpersonalisasi dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹²⁰ Dalam konteks ini, guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi materi ajar serta metode pengajaran agar lebih relevan dan efektif bagi setiap individu. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat umum, tetapi juga responsif terhadap perbedaan unik yang ada di antara siswa. Dengan pendekatan ini, asesmen diagnostik menjadi fondasi penting dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.¹²¹ Guru dapat mengambil langkah-langkah konkret seperti memberikan tugas yang lebih menantang kepada siswa yang sudah memahami dasar materi atau memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang memerlukan pemahaman lebih mendalam.

Hasil dari penerapan asesmen diagnostik ini adalah setiap siswa tidak hanya mendapatkan dukungan yang tepat dan relevan sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga mengalami peningkatan dalam berbagai aspek penting seperti keterlibatan dalam kelas, motivasi belajar, dan pencapaian akademis. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan sebagai komponen integral dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan semua siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Ini tidak hanya membantu siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih tinggi, karena mereka merasa didukung dan dipahami oleh guru mereka. Pada akhirnya, asesmen diagnostik adalah kunci untuk membangun fondasi pembelajaran yang kokoh dan berkelanjutan, di mana setiap siswa, terlepas dari kemampuan awal mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berhasil.

a. Pentingnya Asesmen Diagnostik

1) Identifikasi Kebutuhan Individu

Asesmen diagnostik memainkan peran yang sangat penting dalam membantu guru memahami perbedaan awal dalam pengetahuan, keterampilan, dan minat siswa. Melalui asesmen ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan jelas tentang kondisi awal setiap siswa, yang kemudian memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran secara lebih tepat dan relevan.

¹²⁰Elcery and Satria, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 7 Padang."

¹²¹Elcery and Satria.

Dengan demikian, asesmen diagnostik bukan hanya sekadar alat untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih efektif. Misalnya, jika hasil asesmen menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah memiliki pemahaman dasar yang kuat tentang suatu topik tertentu, guru dapat memberikan mereka tugas-tugas yang lebih menantang atau mengarahkan fokus mereka pada aspek-aspek yang lebih kompleks dari topik tersebut. Langkah ini tidak hanya mendorong pengembangan keterampilan mereka lebih lanjut, tetapi juga memastikan bahwa mereka tetap terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.¹²² Dengan begitu, siswa tidak merasa bosan atau terhambat oleh materi yang terlalu mudah bagi mereka, melainkan terus merasa tertantang dan berkembang.

Sebaliknya, bagi siswa yang membutuhkan penguatan dasar, guru dapat menyediakan materi yang lebih sederhana serta memberikan bimbingan tambahan yang dibutuhkan. Ini menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak merasa tertinggal dari teman-teman sekelasnya. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan, seperti memberikan penjelasan tambahan, menggunakan alat bantu visual, atau bahkan menyediakan waktu tambahan untuk bimbingan individu. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka, yang sangat penting dalam proses belajar.¹²³ Dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka.

Dengan cara ini, asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara lebih efektif dan efisien. Proses belajar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan didukung. Ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih tinggi serta peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui asesmen diagnostik yang

¹²²Dwi Elviya and Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya."

¹²³Hikmawati, "Analisis Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI."

tepat, guru dapat membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan jangka panjang siswa, memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kemampuan awal mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berhasil dalam pendidikan mereka.

2) Pengembangan Rencana Pembelajaran yang Efektif

Dengan data yang diperoleh dari asesmen diagnostik, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih adaptif dan terarah, yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Rencana ini tidak hanya mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa, tetapi juga melibatkan pemilihan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi beragam gaya belajar.¹²⁴ Misalnya, jika asesmen diagnostik menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih efektif belajar melalui visualisasi, guru dapat secara khusus mengintegrasikan elemen-elemen visual seperti video, gambar, diagram, dan infografis ke dalam rencana pembelajaran mereka. Penggunaan media visual ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi bagi mereka.

Sebaliknya, untuk siswa yang lebih cenderung belajar melalui interaksi sosial dan diskusi, guru dapat menyertakan berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif. Aktivitas-aktivitas ini bisa berupa kerja kelompok, debat, presentasi, atau sesi tanya jawab yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berbagi ide, guru tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting bagi perkembangan mereka.¹²⁵ Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, memperkuat konsep melalui diskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa menerima pengalaman belajar yang benar-benar sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Pendekatan yang disesuaikan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas

¹²⁴Pane, Lumbantoruon, and Sinta, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik."

¹²⁵Hanifah, "Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Gemolong 3 Kabupaten Sragen."

proses pembelajaran, tetapi juga menjadikannya lebih relevan bagi setiap siswa, membantu mereka mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa didukung dan diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka. Melalui perencanaan yang matang dan adaptif, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, responsif, dan berpusat pada siswa, sehingga memaksimalkan kesempatan mereka untuk sukses dalam pembelajaran.

3) Penentuan Strategi Intervensi

Asesmen diagnostik merupakan alat penting yang sangat bermanfaat bagi guru dalam memahami kebutuhan individu siswa selama proses pembelajaran. Melalui asesmen ini, guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan dukungan tambahan atau bahkan intervensi khusus. Dengan informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut, guru dapat secara lebih tepat menentukan area pembelajaran yang membutuhkan perhatian lebih intensif. Pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan siswa ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pengajaran yang lebih terfokus, baik dalam memecahkan masalah spesifik maupun dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pendekatan ini membuat pengajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru dapat mengambil berbagai langkah konkret untuk mendukung siswa sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi melalui asesmen diagnostik. Misalnya, guru dapat menyediakan sumber daya tambahan yang lebih mendalam atau menggunakan alat bantu belajar yang dirancang khusus untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Bimbingan individual juga bisa diberikan kepada siswa yang memerlukan perhatian lebih, memberikan mereka kesempatan untuk belajar dengan ritme yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Selain itu, guru memiliki fleksibilitas untuk memodifikasi metode pengajaran guna memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa.¹²⁶ Contohnya, guru dapat memberikan penjelasan tambahan untuk materi yang sulit, menggunakan pendekatan pengajaran yang berbeda, atau bahkan menciptakan pengalaman belajar

¹²⁶Juliaans E R Marantika, Jolanda Tomasouw, and Eldaa C Wenno, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas," *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)* 2, no. 1 (May 6, 2023): 1–8, <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>.

yang lebih kontekstual dan relevan, sehingga konsep-konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.¹²⁷

Dengan menerapkan strategi yang terarah dan responsif ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan, mendapatkan dukungan yang diperlukan. Pendekatan ini sangat penting untuk menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, hal ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam perkembangan akademis mereka. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya menjadi alat untuk memahami kebutuhan siswa, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun fondasi pembelajaran yang kuat dan berkelanjutan, yang memberdayakan semua siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

b. Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Diferensiasi

1) Pengumpulan Data Asesmen

Asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.¹²⁸ Metode yang digunakan dalam asesmen diagnostik ini mencakup beragam pendekatan, seperti tes awal untuk mengukur pengetahuan dasar siswa, wawancara untuk menggali informasi lebih personal tentang gaya belajar dan minat mereka, observasi selama kegiatan belajar-mengajar untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan teman sekelas, serta penilaian informal yang memungkinkan guru untuk mengumpulkan data secara lebih fleksibel dalam konteks yang lebih alami.

Guru perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek penting, seperti pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, gaya belajar yang paling efektif bagi mereka, minat khusus yang dapat digunakan sebagai pintu masuk dalam pembelajaran, serta kekuatan akademik yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung proses belajar. Dengan menggunakan metode yang beragam ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat

¹²⁷Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

¹²⁸Fitria, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI."

tentang kebutuhan serta karakteristik setiap siswa, yang kemudian akan menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terpersonalisasi.

Data yang diperoleh dari asesmen diagnostik ini membantu guru untuk merancang pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang setiap siswa, guru dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih metode pengajaran, menyusun materi, dan mengatur kegiatan belajar.¹²⁹ Hasilnya, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berfokus pada siswa, yang pada akhirnya akan mendorong pencapaian akademis yang lebih baik dan perkembangan yang lebih holistik bagi setiap siswa.¹³⁰

2) Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui berbagai metode asesmen diagnostik, langkah berikutnya yang sangat penting adalah menganalisis informasi tersebut untuk mengidentifikasi pola dan tren yang muncul. Proses analisis ini memungkinkan guru untuk menggali lebih dalam bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan memahami area mana yang mungkin memerlukan penyesuaian dalam rencana pembelajaran.¹³¹ Dengan analisis yang cermat, guru dapat mengungkap kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan spesifik setiap siswa, yang tidak selalu terlihat dari pengamatan langsung. Misalnya, beberapa siswa mungkin menunjukkan pemahaman yang baik dalam satu area, tetapi memerlukan dukungan tambahan dalam area lain, atau mereka mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang disesuaikan.

Selain membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan individu, data yang diperoleh juga dapat digunakan untuk membentuk kelompok belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pengelompokan ini bisa bersifat heterogen, di mana siswa dengan kemampuan dan gaya belajar yang berbeda ditempatkan bersama untuk saling mendukung, atau homogen, di mana siswa dengan

¹²⁹Syam et al., *Belajar Dan Pembelajaran*.

¹³⁰Fitria, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI."

¹³¹Bayumi et al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.

kebutuhan yang sama bekerja dalam kelompok yang lebih terfokus. Pengelompokan yang tepat ini sangat penting karena mendukung pembelajaran yang lebih terarah dan efektif, memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan dinamika kelompok. Dengan cara ini, setiap siswa dapat menerima perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam bentuk tantangan tambahan bagi yang lebih maju, maupun bimbingan ekstra bagi yang membutuhkan dukungan.

Proses pengelompokan berdasarkan analisis data juga memungkinkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara lebih efektif. Dengan memahami pola dan tren dalam data, guru dapat merancang aktivitas belajar yang tidak hanya relevan, tetapi juga menantang dan memotivasi siswa. Misalnya, siswa yang menunjukkan minat dan bakat dalam bidang tertentu dapat diberikan proyek-proyek khusus yang memperdalam pemahaman mereka, sementara siswa yang membutuhkan pemahaman dasar yang lebih kuat dapat menerima instruksi yang lebih sederhana dan bimbingan tambahan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih personal dan terarah, yang pada akhirnya akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Secara keseluruhan, analisis data dari asesmen diagnostik tidak hanya membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

3) Penyesuaian Rencana Pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, guru memiliki kesempatan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran secara lebih efektif dengan menetapkan tujuan yang spesifik, memilih metode pengajaran yang sesuai, dan merancang aktivitas yang memenuhi kebutuhan individu siswa.¹³² Penyesuaian ini sangat penting karena memungkinkan guru untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan setiap siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Penetapan tujuan yang jelas dan terukur adalah langkah awal yang krusial, di mana guru harus memastikan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tujuan ini tidak hanya harus realistis, tetapi juga menantang, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka secara bertahap.

¹³²Bayumi et al.

Pemilihan metode pengajaran yang sesuai juga merupakan aspek penting dalam penyesuaian rencana pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda di antara siswa, misalnya dengan menggunakan metode visual untuk siswa yang lebih responsif terhadap gambar dan video, atau metode kinestetik untuk mereka yang belajar lebih baik melalui praktik langsung. Selain itu, perancangan aktivitas yang relevan dan menantang untuk setiap kelompok siswa harus dilakukan dengan cermat. Aktivitas ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan baru. Misalnya, kelompok siswa yang lebih maju dapat diberikan proyek-proyek yang lebih kompleks, sementara kelompok yang membutuhkan lebih banyak bimbingan dapat diberi tugas-tugas yang lebih sederhana namun tetap menantang.¹³³

Proses penyesuaian ini harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan umpan balik dari siswa dan hasil evaluasi yang diperoleh sepanjang proses pembelajaran. Umpan balik ini sangat penting untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran tetap relevan dan efektif, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mungkin berubah seiring waktu. Dengan mendengarkan masukan dari siswa dan memantau perkembangan mereka, guru dapat membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, proses evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk menilai efektivitas strategi pengajaran yang digunakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Dengan demikian, guru dapat secara proaktif menanggapi kebutuhan siswa yang berubah, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan optimal untuk mencapai potensi penuh mereka. Melalui pendekatan yang responsif dan berkelanjutan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih inklusif, memungkinkan semua siswa untuk merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan akademis mereka. Pada akhirnya, penyesuaian rencana pembelajaran yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memberdayakan, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

¹³³Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

4) Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan

Asesmen diagnostik bukanlah kegiatan yang dilakukan hanya sekali, melainkan merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran diferensiasi yang berkelanjutan. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dan efektif, guru harus secara rutin mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan perkembangan kebutuhan mereka. Evaluasi berkala ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan tetap sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta memberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian yang cepat dan tepat terhadap perubahan dalam kebutuhan siswa.¹³⁴

Proses evaluasi yang rutin memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara lebih akurat dan terus-menerus. Dengan mengumpulkan data secara periodik, guru dapat mengidentifikasi pola-pola baru dalam pemahaman siswa, melihat area yang mungkin memerlukan perhatian tambahan, serta mengukur efektivitas dari strategi pengajaran yang telah diterapkan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini membantu guru dalam membuat keputusan yang informasional tentang penyesuaian pengajaran yang diperlukan, seperti merubah metode pengajaran, memperkenalkan materi baru, atau menyediakan dukungan tambahan.¹³⁵

Penyesuaian ini sangat penting untuk menjaga agar setiap siswa tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Tanpa evaluasi berkala, strategi pengajaran mungkin menjadi kurang efektif seiring berjalannya waktu, terutama jika kebutuhan siswa berubah atau jika siswa mengalami kemajuan yang pesat. Dengan melakukan asesmen secara berkelanjutan, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tetap responsif terhadap kebutuhan siswa yang dinamis, serta mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, pendekatan asesmen diagnostik yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan inklusif. Ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih spesifik kepada setiap siswa, mengoptimalkan pengalaman

¹³⁴Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran*.

¹³⁵Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

belajar mereka, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, asesmen diagnostik yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai alat penting dalam mendukung kesuksesan akademis siswa dan meningkatkan kualitas keseluruhan pendidikan.

Secara keseluruhan, asesmen diagnostik memainkan peran yang sangat krusial dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang efektif. Melalui proses asesmen ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik individu siswa, yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar inklusif, relevan, dan adaptif. Dengan data yang diperoleh dari asesmen diagnostik, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih terpersonalisasi, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Informasi ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan tambahan, serta untuk mengoptimalkan pengajaran dengan menyesuaikan materi dan metode agar lebih sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Sebagai hasilnya, setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang sesuai dengan potensi penuh mereka. Asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk penyesuaian strategi pengajaran, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademis dan pribadi yang optimal bagi semua siswa. Dengan demikian, asesmen diagnostik adalah fondasi yang tak tergantikan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan setiap siswa dapat mencapai kesuksesan yang diinginkan.

2. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengkoordinir Potensi Peserta Didik di SD Negeri Percobaan.

Perencanaan merupakan elemen kunci dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan. Pembelajaran diferensiasi berfokus pada penyesuaian proses, konten, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa

strategi ini diterapkan dengan efektif.¹³⁶ Dengan perencanaan yang baik, guru dapat merancang aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar individu siswa. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam, guru dapat menciptakan berbagai jenis aktivitas seperti diskusi kelompok tentang nilai-nilai Islam, proyek kreatif seperti pembuatan poster, serta latihan mandiri yang memungkinkan siswa mendalami topik dengan kecepatan mereka sendiri.

Selain itu, perencanaan yang baik juga melibatkan pemantauan dan penyesuaian berkelanjutan terhadap pendekatan pengajaran. Guru perlu secara rutin mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan umpan balik dan hasil asesmen. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan dukungan tambahan atau tantangan lebih besar, serta menyesuaikan materi dan metode agar lebih sesuai dengan kebutuhan yang berkembang.¹³⁷ Pendekatan yang terencana dan responsif ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memberdayakan semua siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

a. Strategi Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

1) Pendekatan dan Metode

Di SD Negeri Percobaan, pembelajaran diferensiasi menjadi jantung dari proses belajar mengajar, menggabungkan pendekatan saintifik dan kontekstual untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Pendekatan saintifik mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui serangkaian kegiatan seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis siswa tetapi juga mengajarkan mereka cara mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan reflektif.¹³⁸

Di sisi lain, pendekatan kontekstual yang diterapkan melalui metode seperti bercerita dan pemutaran video membuat materi pelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka, sekolah membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam

¹³⁶Marlina.

¹³⁷Amaliyah and Attadib, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan."

¹³⁸Amaliyah and Attadib.

dan bermakna. Kombinasi dari kedua pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing, sehingga tidak hanya meningkatkan motivasi mereka tetapi juga hasil belajar secara keseluruhan.¹³⁹ Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa dapat terlibat secara penuh dan mencapai potensi mereka dalam lingkungan yang inklusif dan adaptif.

2) Pengelolaan Waktu dan Sumber Daya

Pengelolaan waktu yang fleksibel merupakan elemen krusial dalam perencanaan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan. Di sekolah ini, materi sering dibagi menjadi beberapa pertemuan untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam tanpa terburu-buru. Strategi ini dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sementara juga menyediakan kesempatan bagi siswa yang cepat memahami materi untuk mendapatkan pengayaan yang sesuai. Dengan demikian, setiap siswa dapat menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka, baik itu melalui remedial untuk mereka yang memerlukan bimbingan tambahan atau kegiatan pengayaan untuk memperdalam pemahaman bagi mereka yang sudah menguasai materi.¹⁴⁰

Selain itu, dukungan dari kepala sekolah melalui pelatihan rutin dan komunitas belajar (Kombel) memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran diferensiasi. Pelatihan rutin memungkinkan guru untuk terus memperbarui keterampilan mereka dan tetap terinformasi tentang metode dan strategi terbaru dalam pengajaran. Sementara itu, Kombel menyediakan platform bagi guru untuk berbagi praktik baik, strategi baru, dan pengalaman mereka dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Dengan adanya pelatihan rutin dan komunitas belajar, guru dapat mendukung satu sama lain, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memastikan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

3) Kolaborasi dalam Perencanaan

Kolaborasi antara guru, terutama melalui komunitas belajar (Kombel), memainkan peran krusial dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang

¹³⁹Amaliyah and Attadib.

¹⁴⁰Masni, "Urgensi Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Diri Anak."

efektif. Dalam komunitas ini, pertukaran ide dan pengalaman antara guru tidak hanya memperkaya rencana pembelajaran, tetapi juga memungkinkan penyempurnaan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Diskusi intensif yang terjadi dalam Kombel memberikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tantangan yang dihadapi di lapangan.¹⁴¹

Melalui berbagi praktik terbaik dan solusi inovatif, komunitas belajar ini memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih responsif dan efektif. Misalnya, jika seorang guru menemukan metode baru yang berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa, dia dapat membagikannya dalam Kombel, sehingga guru lain juga dapat menerapkannya dalam kelas mereka. Kolaborasi ini secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memastikan bahwa setiap guru memiliki akses ke berbagai strategi dan teknik yang telah terbukti berhasil. Akhirnya, kolaborasi ini mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi semua siswa dengan menciptakan lingkungan pengajaran yang lebih dinamis, adaptif, dan berbasis pada praktik yang sudah teruji.

b. Konten, Proses, dan Produk Pembelajaran

1) Diferensiasi Konten

Konten pembelajaran di SD Negeri Percobaan dirancang dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Materi ajar disesuaikan secara spesifik berdasarkan tingkat pemahaman masing-masing siswa, dengan penyediaan teks dan sumber belajar yang relevan. Untuk siswa yang telah memahami materi dengan baik, diberikan tugas yang lebih menantang untuk mendorong pengembangan lebih lanjut dan memperdalam pemahaman mereka. Tugas-tugas ini dirancang agar siswa dapat mengeksplorasi konsep dengan lebih mendalam, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.¹⁴²

Sebaliknya, bagi siswa yang membutuhkan pemahaman dasar, sekolah menyediakan teks yang lebih sederhana atau video pembelajaran yang menjelaskan konsep secara visual. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan

¹⁴¹Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.

¹⁴²Herlina, "Model Peta Konsep Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Politeknik Kesehatan Mataram."

mereka, tanpa merasa terbebani atau tertinggal. Dengan memfasilitasi akses ke materi yang sesuai dengan kebutuhan individu, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan tetapi juga mendukung perkembangan akademis yang optimal. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar pada tingkat yang tepat, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan akademis yang berkelanjutan.

2) Diferensiasi Proses

Proses pembelajaran di SD Negeri Percobaan mengintegrasikan berbagai metode untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Dengan menggunakan metode seperti bercerita, pemutaran video, dan praktik langsung, guru dapat menyajikan materi dengan cara yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Metode bercerita memungkinkan siswa untuk terhubung dengan materi melalui narasi yang menarik, sementara pemutaran video menyajikan konsep secara visual dan dinamis, membuat informasi lebih mudah dipahami. Praktik langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka secara nyata, memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung.¹⁴³

Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang paling efektif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar, SD Negeri Percobaan berkomitmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan menyenangkan. Hal ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, merasa lebih terlibat, dan mengoptimalkan potensi mereka. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif, memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka dan mencapai hasil belajar yang optimal.

3) Diferensiasi Produk

Dalam hal produk pembelajaran, SD Negeri Percobaan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bentuk tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, memperkuat pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Untuk siswa di kelas tinggi, pilihan tugas mencakup berbagai aktivitas kreatif seperti

¹⁴³Haris, "Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikabn Agama Islam Di SMP Negeri 7 Pemekasan."

menggambar kaligrafi atau membuat kolase. Pilihan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara mandiri dan memilih bentuk tugas yang paling sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, siswa dapat lebih terlibat dan termotivasi, karena mereka bekerja pada tugas yang mereka rasa berhubungan langsung dengan keahlian dan preferensi pribadi mereka.¹⁴⁴

Sementara itu, untuk siswa di kelas rendah, sekolah menyediakan bimbingan tambahan untuk memastikan mereka memahami materi dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Pendekatan ini membantu siswa yang mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dalam memahami konsep dasar, memastikan bahwa mereka tetap dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Memberikan opsi yang sesuai kelompok siswa, SD Negeri Percobaan tidak hanya mendukung kreativitas dan minat individu tetapi juga memastikan bahwa tugas relevan dengan kemampuan dasar siswa. Pendekatan ini memastikan setiap siswa memiliki kesempatan belajar sesuai dengan kapasitas mereka, baik dalam hal kreativitas maupun pemahaman dasar.

c. Evaluasi dan Penyesuaian

1) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi di SD Negeri Percobaan dirancang untuk menghargai perbedaan individu siswa, dengan mengintegrasikan pendekatan asesmen formatif dan sumatif yang disesuaikan. Asesmen formatif dilakukan secara adaptif, di mana jenis dan tingkat kesulitan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁴⁵ Pendekatan ini, memungkinkan guru untuk umpan balik yang relevan bagi perkembangan siswa, membantu mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan ini, evaluasi formatif berfungsi sebagai mendukung proses belajar yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Evaluasi sumatif di SD Negeri Percobaan melibatkan pemberian soal yang sama kepada seluruh siswa, tetapi tingkat kesulitan yang bervariasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan. Pendekatan ini memastikan penilaian yang adil dan menyeluruh terhadap pencapaian belajar setiap siswa, dengan berbagai

¹⁴⁴Maturi, "Penggunaan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Menghafal Rumus IPA."

¹⁴⁵ Rodiyana and Puspitasari, "Karakteristik Dan Perbedaan Individu Dalam Efektivitas Pendidikan."

tingkat kemampuan mereka. Evaluasi sumatif tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian akademis siswa tetapi juga membantu mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan. Secara keseluruhan, pendekatan ini mendukung perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran dengan memberikan data yang lebih lengkap dan mendetail tentang kemajuan dan kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan penyesuaian yang lebih efektif dalam strategi pengajaran.

2) Penyesuaian dan Pemberian Kesempatan

Siswa di SD Negeri Percobaan diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan minat dan potensi mereka, dengan penekanan pada keberagaman metode penilaian. Sekolah ini menerapkan berbagai teknik penilaian, seperti *mind mapping* dan *ilustrasi*, yang memungkinkan penilaian pemahaman siswa berdasarkan kekuatan individu mereka. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih metode penilaian dan bentuk tugas, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat memilih untuk menggunakan *mind mapping* atau membuat ilustrasi, sementara siswa yang lebih verbal mungkin lebih suka menjelaskan pemahaman mereka melalui presentasi atau tulisan.¹⁴⁶

Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menyesuaikan metode penilaian dengan preferensi individu, siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat untuk belajar, karena mereka dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan memuaskan, SD Negeri Percobaan mendukung pengembangan akademis yang lebih holistik dan personal, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.

Secara keseluruhan, perencanaan yang matang dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan mencakup berbagai elemen kunci yang saling terintegrasi. Strategi yang diterapkan dirancang untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa secara individual, memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka. Pengelolaan waktu dan sumber daya dilakukan secara fleksibel untuk memungkinkan

¹⁴⁶Nelly Nurmelly, "Pendekatan , Model Dan Strategi, Dalam Model Pembelajaran Oleh : Dra. Nelly Nurmelly, MM (Widyaiswara Muda BDK Palembang)," n.d.

penyesuaian yang cepat dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa, baik melalui pemberian pengayaan maupun bimbingan tambahan. Beragam metode pengajaran digunakan untuk mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar serta pemahaman siswa, seperti melalui kegiatan praktis, visualisasi, dan pendekatan kontekstual.

Evaluasi yang fleksibel juga merupakan bagian penting dari pendekatan ini, dengan penyesuaian yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pendekatan evaluasi ini mencakup asesmen formatif dan sumatif yang disesuaikan, memberikan umpan balik yang relevan dan mendukung perkembangan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, SD Negeri Percobaan menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif, yang mendukung pencapaian akademis dan perkembangan pribadi siswa secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang menekankan pada penyesuaian proses belajar untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan dalam kemampuan akademis, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek lain seperti minat, gaya belajar, dan pengalaman pribadi siswa. Tujuan utama dari pembelajaran diferensiasi adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif, yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

e. Konsep Dasar Pembelajaran Diferensiasi

1) Penyesuaian Materi dan Metode

Pembelajaran diferensiasi melibatkan penyesuaian materi ajar dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda secara efektif. Ini berarti menyediakan berbagai jenis bahan ajar yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Misalnya, teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda memungkinkan siswa untuk memilih materi yang sesuai dengan kemampuan mereka, sementara video dan materi praktis memberikan variasi dalam cara informasi disampaikan. Metode pengajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, bercerita, dan latihan langsung, juga digunakan untuk melibatkan

siswa secara aktif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁴⁷

Penyesuaian ini bertujuan untuk membantu setiap siswa mengakses materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka, memperhitungkan perbedaan dalam gaya belajar dan tingkat pemahaman. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, pembelajaran diferensiasi memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi tetapi juga mendorong keterlibatan dan motivasi siswa, sehingga mendukung pencapaian akademis dan perkembangan pribadi mereka secara optimal.

2) Pemberian Dukungan yang Tepat

Dalam pembelajaran diferensiasi, dukungan tambahan disesuaikan dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing siswa, memastikan mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Guru memberikan bimbingan ekstra, seperti sesi tambahan, bimbingan individual, serta tugas yang disederhanakan dan waktu tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini membantu siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif untuk mengatasi tantangan dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan penyesuaian yang terpersonalisasi ini, setiap siswa mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan memuaskan.¹⁴⁸

Di sisi lain, bagi siswa yang cepat memahami materi, guru menawarkan tugas yang lebih menantang atau proyek yang kompleks untuk merangsang pemikiran mereka lebih lanjut. Dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik secara mendalam dan mengerjakan proyek yang lebih menantang, siswa yang lebih cepat dalam memahami materi dapat terus berkembang dan tetap termotivasi. Dengan cara ini, setiap siswa menerima dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya membantu mereka berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka dan memperoleh manfaat maksimal dari proses pendidikan.

¹⁴⁷Haudi, *Strategi Pembelajaran*.

¹⁴⁸Haudi.

3) Penerapan Strategi Evaluasi yang Fleksibel

Evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi dirancang dengan pendekatan fleksibel untuk mencerminkan berbagai tingkat kemampuan siswa, memastikan bahwa proses penilaian dapat memenuhi kebutuhan individual secara efektif. Asesmen formatif yang disesuaikan memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang relevan dan spesifik, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan individu siswa. Dengan penilaian yang terfokus pada kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan siswa serta memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka.¹⁴⁹

Di sisi lain, evaluasi sumatif juga diadaptasi untuk mempertimbangkan variasi tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Ini berarti bahwa soal dan tugas sumatif dirancang dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, memastikan bahwa penilaian tetap adil dan mencerminkan pencapaian masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang komprehensif dan mendalam tentang kemajuan siswa, serta mendukung proses belajar yang berkelanjutan dan efektif. Dengan cara ini, evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi tidak hanya memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa tetapi juga mendukung pengembangan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan.

f. Pembelajaran Diferensiasi sebagai Proses yang Menuntun

1) Membangun Rencana Pembelajaran yang Adaptif

Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, peran guru sebagai pemandu sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar secara efektif melalui rencana pembelajaran yang telah disesuaikan. Rencana pembelajaran ini mencakup tujuan yang jelas dan spesifik, yang dirancang untuk mencerminkan berbagai kebutuhan individu siswa. Guru harus mengembangkan metode pengajaran dan aktivitas yang bervariasi untuk memenuhi perbedaan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap individu dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.¹⁵⁰

¹⁴⁹Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*.

¹⁵⁰Meriyati.

Sebagai pemandu, guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga harus aktif menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan umpan balik yang diterima dari siswa dan hasil evaluasi yang dilakukan. Ini berarti guru perlu fleksibel dalam mengadaptasi strategi pengajaran dan melakukan perubahan jika diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar yang aktif dan partisipatif, mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memfasilitasi diskusi serta kolaborasi.¹⁵¹ Dengan peran ini, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang responsif, mendukung kebutuhan individu siswa, dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

2) Menggunakan Data untuk Menuntun Proses Pembelajaran

Data yang diperoleh dari asesmen diagnostik dan evaluasi berkelanjutan memainkan peran penting dalam memandu dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas. Guru secara aktif menganalisis data ini untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang perkembangan siswa, termasuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih atau perbaikan.¹⁵² Dengan pemahaman yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan setiap siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu yang spesifik.

Pendekatan berbasis data ini memungkinkan guru untuk merancang intervensi yang tepat dan memberikan dukungan yang sesuai, baik untuk siswa yang memerlukan bantuan tambahan maupun untuk mereka yang siap menghadapi tantangan lebih besar. Dengan memanfaatkan data secara efektif, guru dapat menyesuaikan materi, metode pengajaran, dan aktivitas kelas agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi mereka secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adaptif.

¹⁵¹Kurnia Fitra, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran Ipa."

¹⁵²Azhari, *Pendidikan Anak Dalam Dimensi Islam*.

3) *Fostering Independence and Self-Regulation*

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran diferensiasi adalah mengembangkan kemandirian dan regulasi diri pada siswa. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk memilih metode belajar dan menyelesaikan tugas sesuai dengan minat serta kekuatan mereka, pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri.¹⁵³ Pendekatan ini tidak hanya memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengelola pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan penting dalam mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka.

Dalam perannya sebagai mentor, guru memberikan bimbingan dan dukungan sambil membiarkan siswa mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka. Guru membantu siswa dalam menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang sesuai, dan memantau kemajuan mereka. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian siswa, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar yang proaktif dan mampu mengelola pembelajaran mereka secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi tidak hanya berkontribusi pada pengembangan akademis siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang penting untuk belajar sepanjang hayat.

4) *Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung*

Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa. Ini melibatkan penyediaan ruang untuk eksperimen, diskusi, dan kolaborasi, serta menciptakan suasana yang aman dan terbuka. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi ide mereka, berbagi pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa merasa dihargai dan diterima, yang penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka.¹⁵⁴ Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi membantu menciptakan suasana yang positif, yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

¹⁵³Khotimah and Fauzi, "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitra."

¹⁵⁴Khotimah and Fauzi.

Suasana belajar yang positif dan mendukung ini memperkaya proses pembelajaran dengan meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi interaksi yang produktif. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, pembelajaran diferensiasi tidak hanya mendukung keterampilan akademis mereka tetapi juga perkembangan sosial dan emosional. Pendekatan ini memastikan siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan mereka, meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Dengan cara ini, siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif.

g. Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Diferensiasi

1) Tantangan dalam Implementasi

Implementasi pembelajaran diferensiasi sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru. Menyesuaikan materi dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa memerlukan perencanaan yang matang dan persiapan. Guru harus dapat mengatur berbagai aktivitas dan materi secara efektif dalam waktu yang terbatas, sambil memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.¹⁵⁵ Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas penerapan pembelajaran diferensiasi, sehingga penting mencari solusi kreatif, seperti memanfaatkan teknologi dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan dan kolaborasi antarguru juga sangat diperlukan.¹⁵⁶

Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan khusus untuk mengelola kelas dengan berbagai aktivitas dan metode pengajaran yang berbeda. Keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya dapat menjadi penghambat utama dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, karena proses ini memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dan evaluasi yang mendalam. Untuk mengatasi ini, penting merancang strategi yang efisien dan memanfaatkan dukungan dari pihak sekolah, termasuk pelatihan untuk guru dan kolaborasi dengan rekan-rekan. Dengan pendekatan yang terencana dan dukungan yang memadai, pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa.

¹⁵⁵ Azhari, *Pendidikan Anak Dalam Dimensi Islam*.

¹⁵⁶ Khotimah and Fauzi, "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitra."

2) Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi, guru dapat menerapkan beberapa strategi efektif. Pertama, manajemen waktu yang baik sangat penting. Merencanakan sesi pembelajaran dalam blok waktu yang fleksibel memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan sumber daya digital, seperti aplikasi pendidikan dan platform online, dapat mendukung pengajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi ini memungkinkan akses ke materi yang lebih beragam dan interaktif, serta memudahkan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan individu siswa.¹⁵⁷

Selanjutnya, pelatihan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru memperbarui keterampilan mereka dan menerapkan strategi diferensiasi secara efektif. Melalui pelatihan ini, guru dapat mempelajari teknik-teknik baru dan mendapatkan dukungan untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka. Kolaborasi dengan rekan sejawat juga sangat bermanfaat. Pertukaran ide dan pengalaman dengan guru lain dapat memberikan wawasan baru dan solusi kreatif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan strategi ini, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran diferensiasi dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁵⁸

Secara keseluruhan, pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada penyesuaian dan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Dengan merancang rencana pembelajaran yang fleksibel, guru dapat menyusun materi dan metode yang sesuai dengan berbagai tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa.¹⁵⁹ Penggunaan data hasil asesmen dan evaluasi membantu dalam menuntun proses belajar, memberikan wawasan tentang perkembangan siswa, dan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif memungkinkan siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi ide dan berkolaborasi, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

¹⁵⁷Khotimah and Fauzi.

¹⁵⁸Azhari, *Pendidikan Anak Dalam Dimensi Islam*.

¹⁵⁹Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka dengan dukungan yang tepat dan relevan. Dengan menerapkan strategi diferensiasi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang personal dan adaptif, mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa melalui tantangan yang sesuai dan bimbingan tambahan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi, di mana semua siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mencapai kesuksesan akademis yang optimal tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan

Kolaborasi antara berbagai pihak merupakan aspek krusial dalam penerapan pembelajaran diferensiasi yang efektif. Melibatkan berbagai stakeholder dalam proses pembelajaran, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai bagaimana kolaborasi antara pihak-pihak tersebut dapat memperkuat pembelajaran diferensiasi:

a. Kolaborasi antara Guru

1) Pertukaran Ide dan Praktik Terbaik

Guru memainkan peran utama dalam implementasi pembelajaran diferensiasi, yang memerlukan strategi dan pendekatan yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Kolaborasi antar guru, baik dalam satu sekolah maupun antara sekolah, sangat penting untuk keberhasilan metode ini. Melalui komunitas belajar (Kombel) dan pertemuan rutin lainnya, guru dapat berbagi ide, strategi, dan praktik terbaik.¹⁶⁰ Diskusi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan menemukan solusi yang efektif bersama. Misalnya, dalam Kombel, guru dapat bertukar pengalaman mengenai cara menyesuaikan materi ajar untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa serta strategi yang berhasil dalam mengelola kelas dengan pendekatan diferensiasi.

¹⁶⁰Marlina.

Selain itu, kolaborasi ini memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih adaptif dan berbagi pengetahuan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran diferensiasi di seluruh sekolah. Dengan berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil, guru dapat saling mendukung dan memperbaiki praktik mereka, menciptakan lingkungan yang lebih responsif dan inklusif untuk semua siswa. Pendekatan kolaboratif ini mendukung pengembangan keterampilan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada pencapaian akademis siswa.

2) Perencanaan Bersama

Kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran adalah kunci untuk memastikan bahwa rencana pengajaran yang dikembangkan konsisten dan efektif. Melalui kerja sama, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang terintegrasi, mencakup berbagai metode dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk berbagi ide dan sumber daya, yang mengurangi duplikasi usaha dan memastikan bahwa pendekatan diferensiasi diterapkan secara konsisten di seluruh kelas atau sekolah.¹⁶¹ Dengan bekerja bersama, guru dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan penyesuaian dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa.

Kolaborasi antara guru sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh. Dengan bekerja sama dalam perencanaan, guru dapat menggabungkan berbagai keahlian dan perspektif, menghasilkan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan terintegrasi. Kerja sama ini memungkinkan pengembangan strategi yang lebih adaptif, yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Melalui diskusi dan evaluasi bersama, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan dalam metode yang diterapkan, serta melakukan perbaikan yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka secara efektif.

¹⁶¹Kusumaningpuri, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar."

b. Kolaborasi antara Guru dan Siswa

1) *Feedback* dan Penyesuaian

Kolaborasi antara guru dan siswa sangat penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu. Siswa dapat memberikan umpan balik langsung mengenai metode pengajaran yang digunakan, yang memungkinkan guru untuk memahami bagaimana pendekatan tersebut diterima. Misalnya, siswa mungkin menyatakan bahwa metode tertentu tidak efektif atau bahwa mereka lebih suka pendekatan yang berbeda.¹⁶² Dengan menerima umpan balik ini, guru dapat menyesuaikan strategi mereka untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi penyesuaian yang dinamis dalam proses belajar, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif.

Keterlibatan siswa dalam evaluasi dan penyesuaian metode pengajaran menjadikan proses pembelajaran lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memberikan masukan tentang pengalaman belajar mereka, siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif, karena mereka merasa suara mereka berpengaruh pada cara mereka belajar.¹⁶³ Selain itu, pendekatan ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena guru dapat menerapkan metode yang lebih sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar siswa. Akibatnya, siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik, dengan pengalaman yang lebih personal dan bermanfaat.

2) Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Siswa yang dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran sering kali merasa lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap pembelajaran mereka. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik atau metode yang mereka minati, serta memberikan opsi dalam tugas dan proyek, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi. Partisipasi aktif ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan minat mereka, menjadikan pengalaman belajar lebih relevan dan menarik.¹⁶⁴ Dengan memberi siswa lebih

¹⁶²Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

¹⁶³Kusumaningpuri, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar."

¹⁶⁴Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

banyak kendali atas proses belajar mereka, guru menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memotivasi, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Keterlibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran secara signifikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan mandiri dan pemecahan masalah. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam memilih metode belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka dan menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, mereka tidak hanya merasa lebih terlibat tetapi juga belajar membuat keputusan yang berdampak langsung pada proses pembelajaran mereka. Pendekatan ini meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola tugas mereka sendiri. Keterlibatan ini mengembangkan keterampilan organisasi, tanggung jawab, dan kemandirian, yang penting untuk sukses akademis dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses perencanaan yang melibatkan siswa tidak hanya membuat mereka lebih termotivasi dan terlibat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengatasi tantangan secara efektif dan mengelola pembelajaran mereka dengan lebih baik.

c. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

1) Komunikasi dan Dukungan

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran di rumah, khususnya dalam konteks pembelajaran diferensiasi. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua melibatkan komunikasi yang jelas mengenai perkembangan siswa serta strategi yang diterapkan di kelas. Guru dapat memberikan informasi tentang metode diferensiasi yang digunakan dan menawarkan saran praktis tentang cara orang tua bisa mendukung pembelajaran anak mereka di rumah.¹⁶⁵ Misalnya, jika seorang siswa memerlukan dukungan tambahan, guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menyediakan bahan ajar tambahan atau strategi yang sesuai.¹⁶⁶ Dengan keterlibatan aktif orang tua, siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dan menyeluruh, memperkuat proses pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah.

¹⁶⁵Anita, Handayani, and Suyitno, "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Kelas 4 Sekolah Dasar Di Kabupaten Grobogan."

¹⁶⁶Bayumi et al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak juga berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Ketika orang tua memahami metode dan tujuan pembelajaran diferensiasi, mereka dapat lebih efektif dalam mendukung anak-anak mereka dengan cara yang relevan. Hal ini dapat mencakup membantu dengan tugas rumah, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, atau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang disarankan oleh guru. Dengan adanya dukungan dari rumah yang selaras dengan pendekatan di sekolah, siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih kohesif dan terpadu, yang pada gilirannya mendukung perkembangan akademis dan sosial mereka.

2) Mengatasi Masalah Bersama

Ketika siswa menghadapi kesulitan, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menemukan solusi yang efektif. Melalui kerjasama ini, guru dan orang tua dapat memahami dengan lebih baik masalah yang dihadapi siswa dan merancang strategi intervensi yang tepat. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua memberi kesempatan untuk membahas kemajuan siswa secara mendalam, mengidentifikasi tantangan yang mungkin timbul, dan menetapkan tujuan yang realistis untuk mendukung perkembangan belajar siswa.¹⁶⁷ Dengan kolaborasi ini, dukungan yang diterima siswa menjadi konsisten dan terarah, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga memungkinkan pemecahan masalah yang lebih cepat dan efektif.

Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam menyelaraskan dukungan bagi siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan berbagi informasi dan strategi, guru dan orang tua dapat bekerja sama secara efektif untuk menangani kesulitan yang dihadapi siswa. Pendekatan terkoordinasi ini memastikan bahwa siswa menerima bantuan yang konsisten dan menyeluruh, yang memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan. Kolaborasi ini menciptakan dukungan yang lebih holistik, membantu siswa mengatasi kesulitan dengan lebih baik, dan memungkinkan mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah menjadikan proses pembelajaran lebih terintegrasi dan mendukung pencapaian akademis yang lebih sukses.

¹⁶⁷Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

d. Kolaborasi antara Pihak Sekolah

1) Dukungan Manajerial dan Sumber Daya

Pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan manajemen, memainkan peran penting dalam mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi. Dukungan manajemen mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan, seperti pelatihan bagi guru, bahan ajar yang relevan, dan teknologi pendidikan yang mendukung. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi kolaborasi antara guru dengan menyediakan platform untuk berbagi praktik terbaik dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi.¹⁶⁸ Selain itu, kepala sekolah dapat memberikan arahan strategis tentang bagaimana pembelajaran diferensiasi dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum sekolah, memastikan bahwa strategi ini diterapkan dengan konsisten dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Selain itu, kepala sekolah dan manajemen juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran diferensiasi. Dengan menetapkan visi yang jelas dan mengarahkan kebijakan yang mendukung, mereka dapat membantu memastikan bahwa semua anggota staf terlibat dan berkomitmen pada pendekatan ini. Dukungan yang diberikan oleh manajemen dan kepala sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif, yang memungkinkan guru untuk menerapkan strategi diferensiasi dengan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi semua siswa.

2) Pengembangan Profesional

Kolaborasi antara pihak sekolah dan penyedia pelatihan profesional sangat penting untuk mengembangkan keterampilan guru dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Pelatihan yang teratur dan workshop tentang metode diferensiasi memastikan bahwa guru terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai praktik terbaik dan strategi terbaru. Melalui pelatihan ini, guru dapat mempelajari teknik-teknik baru, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, dan mendapatkan umpan balik yang berguna.¹⁶⁹ Dukungan ini memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, serta meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

¹⁶⁸Nidawati, "Implementasi Pembelajaran Deferensiasi Dalam Kelas."

¹⁶⁹Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Unklusif."

Dengan pelatihan yang memadai, guru menjadi lebih siap menghadapi tantangan dalam kelas, seperti menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran dengan berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran diferensiasi, sehingga mereka dapat menerapkan pendekatan ini secara optimal. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan penyedia pelatihan juga memastikan bahwa guru memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara efektif.

Kolaborasi antara berbagai pihak dalam pembelajaran diferensiasi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam proses perencanaan dan implementasi memastikan bahwa pendekatan diferensiasi diterapkan dengan lebih efektif. Kolaborasi ini memungkinkan penyesuaian yang tepat terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.¹⁷⁰ Dengan adanya dukungan yang terkoordinasi dari berbagai pihak, setiap siswa dapat menerima bantuan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Sinergi antara semua pihak ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berhasil, serta memastikan bahwa strategi diferensiasi diterapkan secara konsisten dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang terintegrasi, siswa mendapatkan dukungan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

¹⁷⁰Joseph et al., "The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges."

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan potensi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memaparkan bahwa :

1. Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan.

Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi di SDN Percobaan Kota Padang dilakukan dengan Pelaksanaan Asesmen awal untuk mendapatkan informasi tentang profil belajar peserta didik. Data dari asesmen awal menjadi dasar bagi guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik yang diintegrasikan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun dalam pelaksanaannya masih ada ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dikarenakan berbagai kendala praktis dan perubahan situasi yang tak terduga yang terjadi dalam proses pembelajaran. Ini memerlukan perbaikan secara berkelanjutan dalam penyesuaian rancangan pembelajaran.

2. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengakomodir Potensi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan.

Penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan menunjukkan pendekatan yang beradaptasi dengan kebutuhan siswa, pengelolaan waktu dan sumber daya yang fleksibel, serta strategi yang beragam untuk mengakomodasi perbedaan dalam cara belajar dan pemahaman siswa. Penyesuaian materi dengan minat dan Tingkat pemahaman peserta didik (diferensiasi konten), mengintegrasikan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan keragaman peserta didik (diferensiasi proses), serta pemberian kebebasan dalam memilih bentuk tugas dan menggunakan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (diferensiasi produk), pendekatan ini membantu memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi yang mempertimbangkan perbedaan

individu juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan pencapaian mereka secara adil dan efektif, sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran yang lebih inklusif dan memuaskan.

Penerapan pembelajaran diferensiasi di SDN Percobaan telah menjadi fokus utama. Metode ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan potensi dan minat mereka. Pembelajaran diferensiasi di SD Negeri Percobaan telah membawa dampak positif yang signifikan baik bagi siswa maupun guru. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kepuasan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperbaiki pencapaian akademis mereka. Dengan penyesuaian yang tepat terhadap kebutuhan individu, pembelajaran diferensiasi berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan efektif, mendukung perkembangan pribadi siswa dan memperkuat metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Percobaan.

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kepala Sekolah

Dukungan yang kuat dari kepala sekolah memainkan peran krusial dalam keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi. Kepala sekolah tidak hanya menyediakan arahan strategis dan sumber daya yang diperlukan, tetapi juga mendorong guru untuk mengembangkan serta menerapkan program yang mendukung pengembangan potensi siswa secara individual. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dalam pengajaran, memastikan bahwa strategi diferensiasi diterapkan dengan efektif, dan memberikan dorongan bagi guru untuk mengeksplorasi metode baru yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

b. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Keterlibatan aktif orang tua dan pemangku kepentingan eksternal memperluas dukungan terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi. Keterlibatan

ini memastikan bahwa strategi diferensiasi diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, serta menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

a. Motivasi Siswa yang Rendah

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran diferensiasi adalah rendahnya motivasi siswa, yang dapat menghambat efektivitas strategi diferensiasi. Motivasi yang kurang berdampak pada keterlibatan siswa dan hasil belajar, sehingga memerlukan solusi kreatif untuk mengatasi hambatan ini. Untuk meningkatkan motivasi, strategi seperti menyediakan pilihan dalam cara belajar, mengaitkan materi dengan minat siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat diterapkan. Dengan mengatasi tantangan motivasi secara proaktif, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran diferensiasi.

b. Kesulitan dalam Asesmen Awal:

Kesulitan dalam melakukan asesmen awal dan pemetaan profil siswa merupakan hambatan signifikan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Tanpa asesmen yang akurat, strategi diferensiasi tidak dapat diterapkan secara optimal karena tidak mampu memenuhi kebutuhan spesifik siswa dengan efektif. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode asesmen yang komprehensif dan berkelanjutan, seperti tes awal, observasi, dan wawancara, guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kebutuhan dan kekuatan siswa. Dengan data yang lebih lengkap, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif untuk setiap siswa.

c. Resistensi terhadap Perubahan

Tantangan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi meliputi resistensi terhadap perubahan, masalah motivasi, dan kesulitan dalam metode asesmen baru. Mengatasi resistensi memerlukan pelatihan dan komunikasi yang baik tentang manfaat diferensiasi. Motivasi siswa bisa ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memberikan pilihan dalam tugas. Kesulitan dalam asesmen dapat diatasi dengan pelatihan bagi guru dan penyediaan alat yang memadai. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa dan dukungan sistem yang efektif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat memperluas pemahaman dan efektivitas penerapan pembelajaran diferensiasi di pendidikan dasar:

1. Studi Longitudinal

Penilaian dampak jangka panjang, melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembelajaran diferensiasi terhadap pencapaian akademis dan perkembangan pribadi siswa. Studi ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana strategi diferensiasi mempengaruhi siswa dari waktu ke waktu, memungkinkan penilaian yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode ini dalam mendukung perkembangan akademis dan pribadi mereka secara berkelanjutan.

2. Perbandingan Metode Pembelajaran

Analisis metode lain, melakukan perbandingan antara efektivitas pembelajaran diferensiasi dan metode pengajaran lainnya dalam konteks yang sama. Misalnya, membandingkan pembelajaran diferensiasi dengan pendekatan pengajaran tradisional untuk menilai mana yang lebih efektif dalam aspek-aspek seperti keterlibatan siswa, pencapaian akademis, dan perkembangan keterampilan. Analisis ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, membantu dalam memilih strategi yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

3. Eksplorasi Faktor Kontekstual:

Pengaruh faktor kontekstual, meneliti bagaimana faktor kontekstual seperti budaya sekolah, dukungan komunitas, dan sumber daya lokal mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi. Memahami pengaruh konteks ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana elemen-elemen lingkungan belajar berkontribusi pada efektivitas strategi pembelajaran. Dengan mengevaluasi faktor-faktor ini, dapat diperoleh informasi tentang cara mengoptimalkan penerapan pembelajaran diferensiasi dalam berbagai konteks, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan strategi tersebut.

4. Studi Kasus di Sekolah Lain:

Perluasan studi kasus, melakukan studi kasus serupa di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang penerapan pembelajaran diferensiasi. Dengan mengeksplorasi berbagai konteks pendidikan, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang mungkin tidak muncul dalam satu lokasi saja. Hal ini juga membantu dalam memahami bagaimana strategi diferensiasi diterapkan secara efektif di berbagai lingkungan dan situasi, serta memberikan panduan untuk penerapan yang lebih baik di sekolah-sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

5. Keterlibatan Siswa

Pengalaman siswa, menganalisis secara mendalam pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran diferensiasi. Hal ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, fokus grup, dan survei untuk memperoleh perspektif langsung dari siswa tentang bagaimana strategi ini mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Dengan memahami bagaimana siswa merasakan dan menanggapi metode diferensiasi, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi tersebut, serta menyesuaikan pendekatan untuk lebih memenuhi kebutuhan dan harapan mereka.

6. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Efektivitas program pelatihan, menilai efektivitas berbagai program pengembangan profesional untuk guru dalam mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi. Ini termasuk mengeksplorasi jenis pelatihan dan dukungan yang paling bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru. Penilaian ini dapat melibatkan pengumpulan umpan balik dari peserta pelatihan, analisis hasil kinerja guru sebelum dan setelah pelatihan, serta identifikasi elemen-elemen pelatihan yang paling efektif dalam memperkuat keterampilan dan pengetahuan guru terkait pembelajaran diferensiasi. Dengan informasi ini, sekolah dapat mengoptimalkan program pelatihan untuk memastikan guru memperoleh alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan strategi diferensiasi secara efektif.

7. Evaluasi Alat Asesmen:

Pengembangan alat asesmen, mengkaji efektivitas berbagai alat asesmen dalam mendukung pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana berbagai jenis alat asesmen mempengaruhi kemampuan guru dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengevaluasi alat asesmen yang ada dan mengidentifikasi alat yang paling efektif, diharapkan dapat meningkatkan akurasi penilaian dan efektivitas strategi diferensiasi dalam mendukung pencapaian belajar siswa secara optimal.

8. Inovasi Teknologi:

Penggunaan teknologi, mengeksplorasi bagaimana inovasi teknologi dapat mendukung dan memperluas penerapan pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai perangkat lunak pendidikan, aplikasi digital, dan alat online yang dapat digunakan untuk meningkatkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan dapat menyediakan sumber daya tambahan, mempersonalisasi pengalaman belajar, dan memperluas kemampuan guru dalam merancang serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

9. Intervensi Spesifik:

Program intervensi, mengembangkan dan mengevaluasi program intervensi khusus untuk mengatasi tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti rendahnya motivasi siswa dan kesulitan dalam asesmen awal. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana program intervensi dapat mempengaruhi hasil pembelajaran dan keberhasilan penerapan strategi diferensiasi. Dengan menerapkan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan memperbaiki teknik asesmen, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran diferensiasi dan mendukung pengembangan potensi siswa secara lebih optimal.

10. Kolaborasi Multidisiplin:

Pendekatan multidisiplin, Mendorong kolaborasi antara peneliti dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi pendidikan, sosiologi, dan teknologi pendidikan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang penerapan pembelajaran diferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi diferensiasi.

Psikologi pendidikan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa belajar dan berkembang, sosiologi dapat mengidentifikasi pengaruh lingkungan sosial dan budaya, sedangkan teknologi pendidikan dapat menawarkan solusi inovatif dan alat yang mendukung diferensiasi. Dengan kolaborasi ini, penelitian dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih terintegrasi dan praktis untuk meningkatkan implementasi dan hasil pembelajaran diferensiasi.

Dengan mengikuti rekomendasi ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang efektivitas, tantangan, dan strategi untuk meningkatkan penerapan pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan ini akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik, menilai dampak jangka panjang, dan memahami faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan strategi diferensiasi, sehingga memungkinkan pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan adaptif di berbagai lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat Attadib. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan." *Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (n.d.): 2614–1752. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>.
- Andini, Dinar Westri. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Unklusif." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2016): 340–49.
- Anita, Siwi Nagari, Diana Endah Handayani, and Suyitno. "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Kelas 4 Sekolah Dasar Di Kabupaten Grobogan." *Ijes: Indonesia Journal Of Elementary School*, 2024.
- Arifin, Zaenal. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Sinar Grafika*. Vol. 1, 2020.
- Azhari. *Pendidikan Anak Dalam Dimensi Islam*. Yogyakarta: Obsolute Media , 2013.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Humberman, and Johnny Saladana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Vol. Edition 3. London: SAGE, 2014.
- Bayumi, Chaniago Efriyeni, Fauze, Gustap Elias, Hapizoh, and Zainudin Ahmad. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Cresmell Jhon W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Vol. 2, n.d.
- Dimiyati., and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dwi Elviya, Diyanayu, and Wahyu Sukartiningsih. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa

Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.” *JPGSD* 11, no. 8 (2023): 1780–93.

Elcery, Melinnia, and Rengga Satria. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 7 Padang.” *AS-SABIQUN* 5, no. 3 (May 1, 2023): 861–73. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3336>.

Fitria, Novita Sarie. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022).

Fitriyah, and Moh Basri. “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).

Hadi, Syamsul, Fitriyah Puspita, Aster Pujaning Ati, and Sigit Widiyarto. “Penyuluhan Dan Pembelajaran Karakter Melalui Pelaksanaan Idul Adha Pada Siswa SMA.” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 5, 2020): 205–10. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1833>.

Hamzah, B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Enam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Hanifah. “Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Gemolong 3 Kabupaten Sragen.” Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

Haris, H.Abd. “Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 7 Pemekasan.” *JAU: Jural Penelitian Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2019).

Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021. <https://www.researchgate.net/publication/350311909>.

- Herlina, Lenny. "Model Peta Konsep Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Politeknik Kesehatan Mataram." *ISLAMIKA* 5, no. 1 (January 1, 2023): 203–16. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2683>.
- Hikmawati, Nisrina. "Analisis Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI." *Kariman* 06, no. 1 (2018). www.kemdiknas.go.id.
- J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]*. Vol. 32. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Joseph, Stephen, Marlene Thomas, Gerard Simonette, and Leela Ramsook. "The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges." *International Journal of Higher Education* 2, no. 3 (June 22, 2013). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n3p28>.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Konsep Fitra Manusia Persfektif Pendidikan Islam." *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (2013).
- Khotimah, Ihda A'yunil, and M.Rofi Fauzi. "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitra." *Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 2 (2021): 67–79. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>.
- Kurnia Fitra, Devi. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran Ipa." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (2022).
- Kusumaningpuri, Aditya Rini. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (March 30, 2024): 199–220. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1321>.
- Marantika, Juliaans E R, Jolanda Tomasouw, and Eldaa C Wenno. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas." *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)* 2, no. 1 (May 6, 2023): 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>.
- Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama, 2020.

- Masni, Harbeng. "Urgensi Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Diri Anak." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 8, no. 2 (2018): 275–85.
- Maturi. "Penggunaan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Menghafal Rumus IPA." *Der El-Ilmi* 5, no. 2 (2018).
- Meriyati. *Memeahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press, 2015.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mumpuni, Yuna. "Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Dengan Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD." *Logika XXI*, no. 1 (2017).
- Nasional, and Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pu, 2002.
- Nidawati. "Implementasi Pembelajaran Deferensiasi Dalam Kelas." *Fitrah* 5, no. 2 (2023).
- Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, and Rima Andriani. "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 31, 2023): 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>.
- Noya Nahak, Kristina E. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD IMPRES Labat Kota Padang." *Pandes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023).
- Nurchayono, Novi Andri, and Jaya Dwi Putra. "Penerapan Diferensiasi Intruction Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika." *Journal of Authentic Research on Mathematics Education* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37058/jarme.v5i2.5818>.
- Nurmelly, Nelly. "Pendekatan , Model Dan Strategi, Dalam Model Pembelajaran Oleh : Dra. Nelly Nurmelly, MM (Widyaiswara Muda BDK Palembang)," n.d.

- Pane, Rezeki Noris, Sorta Lumbantoruan, and Dameria Simanjuntak Sinta. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik." *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 137–80.
- Parwati, Ni Nyoman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan," n.d.
- Priantini, Dewa Ayu Made Menu Okta, Suarni Ni Ketut, and I Ketut Suar Adnyana. "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Jural Penjamin Mutu* 8, no. 2 (2022). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rahmat, Saeful Pupu. *Psikologi Pendidikan*. Indonesia: PT Bumi Aksara, 2022.
- Raihan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Rodiyana, Roni, and Wina Dwi Puspitasari. "Karakteristik Dan Perbedaan Individu Dalam Efektivitas Pendidikan" 7, no. 3 (2021): 796–803. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>.
- Rozali, Agung, Dede Margo Irianto, and Yeni Yuniarti. "Kejian Problematik Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi." *Journal of Elementary Education* 05 (2022).
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Sukmawati, Anis. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *El Banat* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>.
- Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, and Dina Nadira Siahon Amelia. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Indonesia: Perdana Publishing, 2019.

Syam, Suhendi, Hani Sabukti, Sonny Kristianto, Dina Chamidah, Tri Suhartati, Harlina Nana Haruna, Joko Krismanto Harianja, et al. *Belajar Dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom*. 2nd Edition. Alexandria: ASCD, 2014. www.ascd.org/deskcopy.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

W Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Vol. 7. USA, 2014.

Yantoro, and Suratno. “Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangon.” *Jurnal Abdi Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 80–89.

PROFIL PENULIS



Di tengah keindahan Tanjung Karang, lahir pada 15 Juli 1986, **Reska Yuliandari** berkembang menjadi sosok yang bersemangat dan berdedikasi. Sebagai anak kedua dari dua bersaudara, Reska, bersama almarhumah kakaknya, Fadila Anggarini, merasakan dukungan dan dorongan mendalam dari keluarga. Pendidikan awalnya dimulai di SDN 42 Kampung Melayu Sitalang, dilanjutkan di MtsM Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dan MAN 2 Bukittinggi. Perjalanannya di dunia akademik mencapai puncaknya di Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, ia meraih gelar Strata Satu (S1) pada tahun 2010. Saat ini, Reska tengah penyelesaian Magister PAI di kampus yang sama, menunjukkan komitmennya untuk terus mengembangkan ilmu dan keahliannya.

Namun, kiprah Reska tak berhenti di ruang kelas. Memulai karir sebagai guru honorer di MA Muhammadiyah Lubuk Basung dan SMPN 02 Ampek Nagari Kab Agam, ia kini mengabdikan diri sebagai Guru PNSD di SDN 24 Jati Gaung sejak 2019. Dalam perannya sebagai pendidik, Reska tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan masa depan generasi penerus dengan penuh dedikasi.

Di luar dunia pendidikan, Reska adalah seorang aktifis sosial yang berkomitmen pada perubahan. Sebagai Wakil Ketua Departemen Organisasi Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah (PW NA) Sumatera Barat (2022-2026) dan Bendahara LLHPB Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Sumatera Barat (2022-2027), ia menghadapi tantangan dengan tekad dan integritas. Di tengah kesibukannya, Reska menjalani kehidupan harmonis bersama suaminya, Anasrul, di Pondok Indah Pratama, Kota Padang. Dukungan dari ayahnya, M. Rais Syafei, dan almarhumah ibunya, Hj. Yusnidar Aziz, telah membentuknya menjadi sosok yang tidak hanya meraih prestasi tetapi juga menginspirasi banyak orang. Motto hidupnya, "*Do what you love, love what you do,*" mencerminkan semangatnya dalam setiap langkah dan kontribusi yang ia berikan.